ANALISIS FAKTOR-FAKTOR KESULITAN BELAJAR SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR

(Penelitian Kualitatif Deskriptif Materi Perklaian Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri 028 Rimbo Panjang Kecamatan Tambang)

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Oleh :

DELPINA SARI
NIM. 1786206157

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAHLAWAN TUANKU TAMBUSAI
BANGKINANG
2021

ABSTRAK

Delpina Sari. 2021: **Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar (Penelitian Kualitatif Deskriptif Materi Perkalian Siswa Kelas III Sekolah Dasar 028 Rimbo Panjang Kecamatan Tambang)**

Latar belakang penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa pada materi perkalian. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IIIB di SDN 028 Rimbo Panjang, Kecamatan Tambang yang mengalami kesulitan belajar sebanyak 26 orang siswa. Pengumpulan data dilakukan dengam menggunakan Angket, Wawancara, Observasi dan Dokumentasi. Analisis data digunakan untuk mendeskripsikan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa kelas IIIB. Faktor-faktor kesulitan belajar siswa kelas III SDN 028 Rimbo Panjang, Kecamatan Tambang, Kabupaten kampar dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Dimana faktor internal dipengaruhi oleh faktor rasa percaya diri dan intelektual belajar siswa. Pada faktor intelektual siswa kelas IIIB termasuk rendah dengan presentase 28%. Faktor rasa percaya diri siswa kelas IIIB termasuk kedalam kriteria sedang dengan presentase 44%. Sedangkan untuk faktor eksternal yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa kelas IIIB, yaitu faktor guru dan lingkungan sekolah. Faktor guru pada siswa kelas IIIB rendah dengan memiliki presentase 33%, sedangkan faktor lingkungan sekolah termasuk kriteria sangat rendah dengan presentase 6%, yang sehingga mengakibatkan terjadinya kesulitan belajar pada Siswa Kelas IIIB SDN 028 Rimbo Panjang Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar.

Kata kunci : *Faktor Kesulitan Belajar.*

ABSTRACT

Delpina Sari. 2021: **Learning Difficulties Factors for grade III Elementary School Students (Descriptive Qualitative Research on multiplication Material For Grade III Elementary School Students 028 Rimbo Panjang, Mining District).**

The background of this research is to describe out the description of the factors that cause students' learning difficulties in the multiplication material. This research is a qualitative descriptive study. The subjects of this study were students of class IIIB at SDN 028 Rimbo Panjang, Tambang District who had difficulty learning totaling 26 students. Data collection was carried out using questionnaires, interviews, observations and documentation. Data analysis is used to describe the factors that cause learning difficulties for grade IIIB students in. The factors of learning difficulties for third grade students at SDN 028 Rimbo Panjang, Tambang District, Kampar Regency on are influenced by several factors, namely internal and external factors. Where the internal factor is influenced by the self-confidence and intellectual factors of students learning. In the intellectual factor of calss IIIB students, including low with a percentage of 28%. The self-confidence factor of class IIIB students is included in the moderate criteria with a percentage of 44% as for the external factors that affect the learning difficulties of class IIIB students, namely the teacher and school environment factors. The teachers factor in class IIIB students is low with a percentage of 33%, while school environmental factors include very low criteria with a percentage of 6%, which results in learning difficulties for class IIIB students at SDN 028 Rimbo Panjang, Tambang District, Kampar Regency.

Keywords : *Learning Difficulty Factors*

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .... Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI ..... Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN..... Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSEMBAHAN..... Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK i
KATA PENGANTAR..... Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI..... iii
DAFTAR TABEL..... v
DAFTAR GAMBAR..... vi
DAFTAR LAMPIRAN vii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Fokus Penelitian 13
C. Tujuan Penelitian 13
D. Kegunaan Penelitian..... 13
BAB II LANDASAN TEORI 17
A. Kajian Teori 17
1. Kesulitan Belajar 17
2. Perkalian 24
3. Matematika 27
4. Kesulitan Belajar Matematika 32
B. Kerangka Pemikiran..... 35
C. Penelitian Relevan..... 39
BAB III METODE PENELITIAN 42
A. Jenis Penelitian..... 42
B. Setting Penelitian 43
C. Data , Sumber Data dan Nara Sumber 44
D. Teknik Pengumpulan Data..... 44
1. Observasi 45
2. Wawancara 45
3. Angket/Kuisioner 46

4. Dokumentasi 47
E. Teknik Analisis Data 47
F. Teknik Keabsahan Data 50
BAB IV HASIL PENELITIAN 42
A. Paparan Data 42
1. Gambaran Umum SDN 028 Rimbo Panjang 42
B. Temuan Penelitian dan Pembahasan 48
1. Data angket 48
2. Data hasil wawancara guru kelas IIIB 64
3. Obervasi 73
BAB V PENUTUP 79
A. Simpulan 79
B. Saran 79
DAFTAR PUSTAKA 93
LAMPIRAN 85

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kegiatan Waktu Penelitian..... 43
Tabel 3.2 Presentase Kriteria Skla Likert (Siti Amanah, 2020:36)..... 50
Tabel 4.1 Jumlah Rombel SDN 028 Rimbo Panjang..... 43
Tabel 4.2 kondisi Sarana dan Prasarana di SDN 028 Rimbo Panjang..... 44
Tabel 4.3 Tebel pelajaran yang disukai..... 49
Tabel 4.4 pelajaran yang tidak disukai..... 49
Tabel 4.5 Pelajaran yang paling sulit 49
Tabel 4.6 Deskriptif Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa Kelas IIIB 50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan kerangka Berpikir 38
Gambar 3.1 Komponen-komponen analisi data : model interaktif 48
Gambar 4.1 Diagram Lingkaran Deskripsi Faktor Penyebab Kesulitan Belajar .. 52
Gambar 4.2 Diagram Lingkaran Intelektual 53
Gambar 4.3 Kesalahan meletakkan angka 54
Gambar 4.4 kesalahan dalam mengalikan angka penyebut dan pembilang 55
Gambar 4.5 kesalahan dalam menurunkan angka 55
Gambar 4.6 Diagram Lingkaran Sikap 56
Gambar 4.7 Diagram Lingkaran Motivasi 57
Gambar 4.8 Diagram Lingkaran Rasa Percaya Diri 59
Gambar 4.9 Diagram Lingkaran Minat 60
Gambar 4.10 Diagram Lingkaran Lingkungan Sekolah (Guru) 62
Gambar 4.11 Wawancara Wali Kelas 64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Wawancara Guru 86
Lampiran 2. Lembar Observasi Guru 90
Lampiran 3. Lembar Observasi Sekolah 95
Lampiran 4. Instrument Angket Siswa 100
Lampiran 5. Lembar Angket Siswa 101
Lampiran 6. Lampiran Foto Selama Penelitian 109
Lampiran 7. Validasi Angket Dan Pertanyaan Wawancara 111

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesulitan belajar adalah kesulitan yang dialimi siswa saat melakukan proses pembelajaran atau saat siswa menerima sebuah pembelajaran yang diberikan oleh guru. Untuk dalam perihal kesulitan belajar siswa begitu banyak yang membuat hal itu mungkin terjadi, mulai dari tingkat konginitf siswa yang rendah, minat belajar siswa yang kurang, kesahatan siswa, bahkan juga dapat diakibatkan dari gangguan perkembangan siswa itu sendiri.

Banyak yang mengaitkan tentang kompetensi seorang guru dalam hal melakukan proses pembelajaran atau meragukan cara seorang guru tesebut mendidik siswanya dalam proses pembelajaran. Sehingga banyak orang tua yang berpendapat bahwa guru sekarang tidak memiliki kualitas dalam hal mendidik siswa, tidak bisa mengatur anak, dan tidak bisa dalam membina anak ketahap yang lebih baik lagi. Padahal untuk kesulitan belajar yang dialami siswa itu sendiri begitu banyak faktor yang melatar belakangi kesulitan belajar tersebut. Bukan hanya guru saja yang melatar belakangi kesulitan belajar itu, guru hanyalah kesekian faktor yang melatar belakangi kesulitan tersebut.

Kesulitan belajar itu sendiri sebenarnya terbagi menjadi beberapa faktor, yaitu terdiri dari faktor intenal dan eksternal. Faktor internal yang terdiri dari, ranah kongnitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

Sedangkan untuk faktor eksternal terdiri dari, orang tua, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat/tempat tinggal, lingkungan sekolah, dan guru itu sendiri.

Berbicara tentang kesulitan belajar ini hal ini tidak akan pernah ada habisnya, setiap individu atau siswa di dunia ini pasti akan mengalami yang namanya kesulitan dalam hal belajar. Dan setiap siswa juga pasti memiliki kesulitan belajar yang berbeda-beda. Contohnya saja anak yang memiliki tingkat kecerdasan dalam menerima pembelajaran dia tidak akan mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran, tapi itu tidak memungkinkan dia tidak memiliki kesulitan belajar. Mana tahu anak tersebut hebat dalam pemahaman tapi lemah dalam membaca atau menulis. Sedangkan jika anak itu memiliki kecerdasan yang rendah/lemah pastinya itu merupakan kesulitan bagi anak tersebut, tapi dibalik dia memiliki kesulitan dalam memahami pembelajaran terdapat kelebihan yang lain di diri anak tersebut, seperti anak tersebut membaca lancar, tulisannya rapi, dan mampu berhitung dengan cepat.

Disampaikan di atas sebelumny, bahwa kesulitan belajar anak terbagi menjadi 2 faktor yaitu faktor internal dan eketernal. Faktor internal adalah faktor yang terdapat dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti : Bersifat kognitif (ranah cipta) pada faktor ini yang dilihat pada diri siswa yaitu kapasitas intelektual dan intelegensi dari peserta didik tersebut. Kapsitas intelektual adalah kemampuan peserta didik dalam dalam penyesuaian diri terhadap dirinya sendiri, terhadap orang lain seperti, lingkungan kelurga,

teman dan keluarganya. Sedangkan untuk kapasitas intelegensi merupakan kemampauan peserta didik untuk dapat menyelesaikan masalah-masalah yang disesuaikan dengan kebutuhan hidupnya atau yang sedang dihadapinya.

Siswa lebih dituntut untuk mampu menstranformasikan perilaku aslinya secara teratur dan terpola agar mampu menyesuaikan dengan harapan masyarakat, teman dan lingkungan sekolahnya. hal ini berfungsi agar sifat-sifat buruk anak bisa pudar seiring jalannya peserta didik dalam menstranformasi perilakunya kearah yang lebih baik.

anak berkesulitan atau tidak mampu dalam beradaptasi terhadap lingkungan masyarakat, sekolah, teman dan gurunya, Maka siswa akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan peroses pembelajaran. Dikarenakan siswa akan merasa enggan meminta bantuan terhadap orang yang berada di sekitarnya. Dan anak pun akan sulit untuk menyelesaikan atau mencari solusi dalam permasalahan yang sedang dihadapinya saat ini, baik itu permasalahan dalam pembelajaran, pertemanan ataupun masalah terhadap orang tua dan keluarganya.

oleh karena itu, siswa harus bisa memiliki intelektual dan intelengensi yang cukup tinggi pada dirinya. Agar memudahkan dia dalam menyelesaikan masalah apapun dikemudian hari yang akan dihadapi oleh peserta didik.

Faktor selanjutnya dalam kesulitan belajar yaitu, bersfiat afektif yang teridiri dari, emosi siswa, minat siswa, motivasi siswa dan sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik.

Emosi adalah tingkatan amarah seseorang yang ada pada dirinya. Esmoi sendiri sangat penting dalam berlangsungnya proses belajar siswa, jika seorang peserta didik memiliki tingkat emosional yang tinggi dalam dirinya maka anak tersebut akan sulit untuk mencerna materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. kita ketahui bahwa emosi sangat berkaitan dengan kognitif (berfikir), karena emosi berasal dari pikiran yang berasal dari dalam otak kita. Maka dari itu kenapa orang yang lagi emosi susah untuk mendengarkan nasehat dari orang lain.

Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran guru harus bisa melihat keadaan emosional siswa sebelum proses pembelajaran itu berlangsung. Apabila ada anak yang sedang mengalami emosional yang tinggi dan itu terlihat tidak baik, maka guru harus segara bertindak untuk meredahkan emosi tersebut, seperti menanyakan hal apa yang terjadi, mendengarkan curhatan dari siswa tersebut, dan menenangkan dia dengan memberikan solusi atau sebuah saran sehingga anak tersebut tidak merasa emosi lagi.

Minat belajar siswa, minat dapat di ekspersikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, atau siswa berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran. Minat belajar terdapat pada dalam diri siswa itu sendiri, apabila siswa tidak

memiliki minat dalam melakukan kegiatan belajar ataupun yang lainnya, maka siswa akan kesulitan dalam menerima materi pembelajaran.

Segala sesuatau yang ingin kita kerjakan, agar pekerjaan itu bisa kita lakukan maka niat itu terlebih dahulu yang harus ada dalam diri sesesorang tersebut. Jika tidak ada niat maka susah untuk memulai kegiatan tesebut. Begitu juga dengan siswa, jika siswa tidak memiliki niat dalam menerima pembelajaran, siswa akan mengalami kesulitan dan tidak akan mau untuk menerima materi pembelajaran. Untuk itu guru dituntut untuk bisa mengembalikan minat belajar siswa, agar proses pembelajaran bisa berlansung secara kondusif.

Dalam hal ini guru lebih paham akan psikologi setiap peserta didiknya, dengan seperti itu guru akan tahu cara untuk menumbuhkan rasa minat peserta didiknya. Guru bisa mencoba dengan membuat kegiatan literasi yang menarik sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, agar minat siswa bisa tumbuh sehingga motivasi anak juga bisa muncul.

Motivasi juga berasal dari dalam diri siswa. Karena dari minat maka siswa akan termotivasi untuk melaksanakan belajar. Kita ketahui bahwa motivasi anak saat menerima dan melaksanakan pembelajaran itu akan berbeda-beda, ada yang memiliki motivasi yang tinggi dan ada yang memiliki motivasi yang rendah dalam menerima pembelajaran.

Motivasi itu sendiri bisa diberikan atau didorong oleh guru terhadap siswanya. Caranya dengan menciptakan Suasana pembelajaran yang

menarik dan menggunakan media pembelajaran yang disukai anak dan bersifat kongrit(nyata).

Adanya motivasi siswa dalam proses pembelajaran, maka guru tidak akan sulit untuk menjelasakan materi pembelajaran pada siswanya. Dan begitu juga sebaliknya siswa akan merasa pembelajaran yang diberikan oleh guru akan terasa mudah oleh siswa tersebut. Sehingga guru bisa melihat dan menilai bagaimana sikap anak tersebut.

Sikap adalah tingkah laku seseorang yang telah ada dari dalam diri seseorang tersebut dari lahir. Setiap manusia yang lahir di dunia ini pasti akan memiliki sikap yang berbeda-beda, ada yang memiliki sikap positif dan sikap negatif. Sikap itu sendiri kita yang menentukan dan memilih, apakah kita akan mempunyai sikap negatif atau positif.

Sikap juga bisa dipengaruhi oleh faktor keturunan, ataupun faktor dari orang lain, seperti teman, kelurga dan guru. Untuk anak usia 0-5 tahun untuk sikap mereka masih susah dilihat apakah sikap mereka lebih kearah positif atau negatif. Untuk usia 6-12 disini tahap anak memiliki sikap yang sudah mulai terlihat, karena anak sudah melihat sesuatunya dengan menggunakan akalnya.

Pada dasarnya apa yang dilihat anak itulah yang akan dilakukannya, untuk itu orang tua dirumah dituntut untuk mengajarkan anak pada sikap yang positif dengan melakukan kegitan yang baik untuk dilakukan oleh anak. Guru juga dituntut untuk memiliki sikap yang perhatian dan baik

didalam lingkungan sekolah dan saat proses pembelajaran. karena guru adalah model dalam saat proses pembelajaran.

Faktor kesulitan belajar selanjutnya adalah faktor Psikomotorik (ranah karsa). Dalam faktor psikomotorik ini yang dilihat pada indra penglihatan dan indra pendegaran. Apabila siswa kesulitan dalam mendengar, maka anak pasti akan mengalami kesulitan dalam belajar. Karena mendenagar adalah hal yang sangat penting dalam proses pembelajara. Pada tahap pembelajaran guru pasti akan menjelaskan proses pembelajaran secara langsung, maka dalam hal ini siswa harus memiliki pendengaran yang bagus, agar anak bisa memahami apa yang disampaikan oleh guru.

Faktor yang terpenting selanjutnya adalah penglihatan, penglihatan merupakan hal yang paling penting pada saat melakukan segala sesuatunya termasuk dalam proses belajar. Jika anak kesulitan dalam melihat, maka anak akan sulita dalam beradaptasi dengan teman dan susah untuk mencernah penjelasan oleh guru.

Anak yang memiliki kekurangan fisik seperti tidak bisa melihat atau mendengar tidak akan bisa dimasukkan kedalam lingkungan sekolah anak yang normal. Maka untuk anak yang luar biasa seperti itu, akan dimasukkan kedalam lingkungan sekolah luar biasa yang didalam sekolah tersebut memiliki kesulitan yang sama.

Faktor konginif, afektif dan psimotorik merupakan hal yang menyebabkan anak kesulitan dalam melakukan belajar. Karena berawal dari kognitf diikuti dengan afektif dan dilengkapi dengan psikomotorik.

Ketiga aspek ini merupakan hal yang terpenting dalam proses pembelajaran. Jika salah satunya tidak dimiliki siswa, maka kesulitan belajar akan dirasakan oleh siswa tersebut.

Faktor ke dua (2) dari kesulitan belajar adalah faktor eksternal. Faktor eksternal adalah faktor yang pendukung dari terjadinya kesulitan belajar yang di alami oleh peserta didik. Faktor eksternal ini terbagi menjadi beberapa bagian lagi diantaranya, yaitu faktor lingkungan keluarga(orang tua), faktor lingkungan sekolah, dan faktor lingkungan masyarakat. Faktor ketiga pedukung ini saling berkaitan dan sangat kuat pengaruhnya terhadap kesulitan belajar siswa.

Faktor keluarga (orang tua), dimana faktor ini berada sangat dekat dan selalu berada pada diri siswa itu sendiri. Karena orang tua merupakan pedoman dan panduan dari seorang anak didalam rumahnya. Anak belajar pertama kali yaitu pada kedua orang tuanya, sehingga tahap perkembangan anak pertama kali diajarkan oleh kedua orang tuanya/keluarganya.

Orang tua merupakan guru pertama bagi anaknya, kemudian dilanjutkan oleh guru yang membimbing kemampuan, yang diasah oleh orang tua menjadi kearah yang lebih baik dan berguna untuk dirinya kelak. Sesuai dengan pengertian belajar adalah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang berfungsi untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri anak sejak lahir sehingga potensi yang telah ada itu menjadi berguna kedepannya untuk masa depan dirinya, untuk itu anak harus melalui tahap belajar.

Untuk itu peran orang tua sangat berpengaruh untuk tahap perkembangan anak terhadap tahap untuk menuju ke jenjang pendidikan, terutama pada jenjang Sekolah Dasar. Pada Sekolah Dasar inilah potensi-potensi pada diri anak dikembangkan dan diasa menjadi lebih baik lagi. Dan anak bisa tahu bagaimana cara menggunakan dan mengembangkan potensinya sebagaimana fungsinya. Kemudian setelah anak dibimbing dan dibina oleh orang tuanya, tahap selanjutnya siswa akan dibimbing diarahkan di lingkungan sekolah.

Lingkungan sekolah adalah tempat di mana tahapan ke dua di mulai oleh seorang siswa. Lingkungan sekolah adalah lingkungan yang dimana didalamnya terdapat sebuah peraturan yang berfungsi untuk mendidik atau memberi pengajaran terhadap seorang anak. Fungsi sekolah bagi siswa adalah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, mendapatkan keterampilan dalam bidang akadamik maupun non akademik.

Terhadap lingkungan sekolah siswa akan banyak mendapat arahan dan pengetahuan dari seroang pendidik atau yang sering di sebut sebagai guru. Didalam lingkungan sekolah bukan hanya guru yang bertugas mendidik siswa menjadi manusia yang berakhlak. Tetapi masih banyak pengurus dan anggota lainnnya yang bertugas untuk mendidik siswa, seperti staf sekolah, staf tata usaha, penjaga sekolah, dan bahkan ibu kantin sekolah. Karena siswa akan bertemu dan berinteraksi kepada mereka semua.

Lingkungan sekolah juga termasuk salah satu tempat dimana siswa akan mendapatkan teman yang lebih banyak, meskipun ditempat tinggal mereka memiliki teman ditempat tinggalnya, tapi disitu hanya teman yang berada ditempat tinggalnya saja. Tapi untuk disekolah teman yang kita jumpai pasti berada dilingkungan dan tempat tinggal yang berbeda-beda, dan bahkan disana juga akan mendapatkan banyak teman dari berbagai suku, bangsa dan agama.

Lingkungan sekolah juga siswa diajarkan bagaimana cara siswa untuk berinteraksi sesama teman yang berbeda lingkungan tempat tinggal serta berbeda suku, agama dan ras dari dirinya. Dan situlah anak bisa dilihat tingkat intelektual dan intelegensi anak terhadap lingkungan sekolah yang ditempatinya. Apabila anak mampu dalam berinteraksi dilingkungan sekolah, maka tidak diragukan lagi anak akan bisa berinteraksi terhadap lingkungan masyarakat tempat tinggalnya.

Lingkungan masyarakat juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Jika anak hidup didalam lingkungan masyarakat yang keras akan kehidupan, maka anak akan memiliki sifat/sikap yang keras juga. Tetapi apabila anak hidup atau dikelilingi oleh lingkungan masyarakat yang taat akan ilmu agama, maka anak akan ikut serta dalam hal yang positif dalam bidang keagamaan. Karena anak pada tingkat Sekolah Dasar mudah untuk menerima hal yang ia lihat dan ia pelajari dari seseorang di sekitarnya.

Sehingga, orang tua dituntut untuk berusaha mencari atau bertempat tinggal dilingkungan yang bersifat kearah positif. Hindari anak dari lingkungan atau masyarakat yang akan menjerumuskan anak kedalam hal yang negatif. Ditambah pada era globalisasi ini, samakin banyak kejahatan-kejahatan yang dilakukan secara modern, baik melalui hp, android, GPS, leptop dan lain sebagainya.

Apabila anak terpengaruh dalam lingkungan masyarakat yang tidak baik, itu akan berdampak pada psikis anak. Dan akibatnya akan berdampak pada proses pembelajaran anak dalam menuntut ilmu pengetahuan.

Sehingga faktor eksternal saling berkaitan dalam kesulitan anak. Apabila anak berada pada lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat yang tidak baik bahkan tidak mendukung anak tersebut kedalam hal yang positif, maka masa depan anak tersebut berada pada ujung tombak kehanjuran. Tetapi apabila sebaliknya anak mendapatkan lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat yang selalu membimbing kearah yang lebih baik dan mendukung segala kegiatan positif anak. Maka anak tersebut akan menjadi manusia yang dapat berguna bagi kehidupan dia kelaknya.

Terlihat juga dari pada hasil selama observasi selama PPL dan hasil wawancara di lakukan pada beberapa waktu lalu. Dalam wawancara tersebut siswa mengalami kesulitan paling banyak pada pembelajaran bidang studi matematika. Dan dalam pembahasan wawancara lebih

terperinci siswa masih kesulitan dalam menyelesaikan dalam materi perkalian.

Pendapat guru kelas IIIB di SDN 028 Rimbo Panjang dan hasil observasi kesulitan yang dialami siswa dalam proses pembelajaran adalah, siswa kurang tertarik dalam proses pembelajaran atau minat siswa dalam pembelajaran tersebut kurang. siswa masih belum paham akan materi yang diajarkan, motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran masih kurang atau lemah, sehingga untuk memahami setiap materi yang diberikan oleh guru hampir tidak akan bisa dipahami oleh siswa. Dan kenapa minat belajar anak bisa rendah saat melakukan pembelajaran itu bisa aja terbawa dari masalah keluarga yang dihadapinya . Kemudian masalah yang dialami oleh siswa dirumah kemudian dibawah oleh anak ke dalam lingkungan sekolah dan dibawah kedalam proses pembelajaran.

Sehingga mengakibatkan siswa kurang minat untuk melakukan proses pembalajaran dan kurang bermotivasi dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru saat itu. Dan pada saat itulah guru akan bertindak untuk membangkitkan kembali minat dan motivasi belajar siswa agar siswa tidak mengalami kesulitan dalam menjalankan proses pembalajaran yang dilakukan.

Terlihat juga beberapa anak sulit untuk berinteraksi terhadap lingkungan sekolah seperti teman sekelasnya, dan beberapa siswa lebih suka untuk menyendiri dibandingkan bermain dengan teman –temannya saat pembelajaran atau saat bermain di lingkungan sekolah.

Permasalahan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor kesulitan belajar siswa terbagi menjadi 2 yaitu, faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari : faktor afektif (rana rasa), rana kognitif (rana karsa) dan faktor psikomotorik. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Terlihat dari permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk meneliti hal itu dengan mengambil judul : "Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar" .

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah di temukan, maka fokus penelitian adalah : " Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar".

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah : "Untuk Mengetahui Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar".

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 manfaat yang dapat di ambil dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

   Memberikan informasi bidang pendidikan mengenai kesulitan belajar serta faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar pada materi operasi hitung perkalian.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Guru

      Informasi mengenai kesulitan siswa dalam melakukan proses pembelajran, dapat di gunakan sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam melakukan proses pembelajaran yang lebih efektif dan efesien.

   b. Bagi Siswa

      Membantu mengurangi kesulitan siswa dalam proses pembelajaran pada materi perkalian.

   c. Bagi Sekolah

      Hasil dari penelitian ini bisa menjadi bahan masukan untuk meningkatkan kualitas dan keefektifan pembelajaran pada (materi perkalian) siswa Kelas IIIB SD Negeri 028 Rimbo Panjang, Kecamatan Tambang.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kesulitan Belajar

a. Pengertian Kesulitan belajar

Kesulitan belajar, Mochammad Nursalim (2019), “dapat di artikan sebagai keadaan di mana pembelajar tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran yang di harapkan atau yang di prediksi dapat di capai. Lebih spesifik lagi Kondisi ini di tandai dengan adanya kesenjangan signifikan anatara taraf intelengensi dengan kamampuan akademik yang seharusnya dapat di capai”. (hlm.147).

Mulyono (dalam Nor Diana Natasya. at al, 2019) mengatakan, “ bahwa kesulitan belajar adalah suatu gangguan bahasa atau ujaran tulisan”(hlm.48). Waskitiningtyas (dalam Nor Diana Natasya. at al, 2019), “gangguan ini dalam bentuk menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung”(hlm.48).

Menurut Widdiharto (dalam Suwarto, 2018) mengatakan bahwa, “kesulitan belajar adalah kurang berhasilnya siswa dalam menguasai konsep, prinsip, atau struktur penyelesaian masalah, walaupun telah berusaha untuk mempelajarinya”.

Pada umumnya kesulitan belajar merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam

kegiatan mencapai suatu tujuan, sehingga memerlukan usaha yang lebih keras untuk dapat mengatasinya

Seorang pakar pendidikan merumuskan kesuiltan belajar pada siswa sebagai berikut :

> "Siswa yang mengalami kesulitan belajar tidak selalu menyampaikan kesulitan yang mereka alami, umumnya karena merasa malu, atau tidak tahu bagaimana mengkomunikasikan kesulitan yang mereka hadapi. Oleh sebab itu, guru atau pendidik perlu mengenali indikasi yang mungkin di tunjukkan oleh murid-murid yang mengalami kesulitan belajar dan mengidentifikasi penyebabnya sehingga selanjutnya dapat mengambil langkah-langkah yang di perlukan (Mochamad Nursalim, 2019: 148)".

Menurut NJCLD (*National Joint Committe in Learning Disabilities, 1989)* dalam Mochamad Nursalaim (2019), "kesulitan belajar adalah terminologi umum yang di kaitkan pada sekelompok penyimpangan heterogen, di tunjukkan dengan kesulitan nyata dalam penguasaan dan penggunaan aktivitas mendengar, berbicara, membaca, menulis, berpikir, atau kemampuan matematik". (hlm.148)

Walaupun kesukaran belajar bisa terjadi bersamaan dengan kondisi kecacatan lain, Mangunsong (dalam Mochamad Nursalaim, 2019), "(seperti kerusakan sensorik, retardasi mental, gangguan emosional serius) atau karena pengaruh ekstrinsik (seperti perbedaan budaya, instruksi yang kurang memadai atau kurang tepat), ini bukanlah akibat dari kondisi-kondisi atau pengaruh-pengaruh tersebut" (hlm.148).

Sedang menurut Dalyono (dalam Karmila & M.Erfan, 2017), "kesulitan belajar adalah suatu keadaan yang menyebabkan siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya"(hlm.4).

Pendapat lain dari dikemukakan oleh Mulyadi (dalam Karmila & M. Erfan, 2017) mengatakan bahwa :

> kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, kesulitan belajar mempunyai pengertian yang luas dan kedalamnya termasuk sedikit dibawah normal bukanlah karena IQ nya yang dibawah normal, akan tetapi kesulitan belajar yang dialaminya menyebabkan ia mengalami kesulitan dalam menjalani tes IQ sehingga memperoleh *Score* yang rendah (hlm.6).

Secara umum indikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar adalah sebagai berikut (Mochammad Nursalim,2019: 148) :

1) Menunjukkan prestasi belajar rendah (di bawah rata-rata kelas atau di bawah penguasaan yang seharusnya).
2) Tidak dapat menyelesaikan tugas belajar dalam batas waktu yang di tentukan.
3) Tidak dapat mencapai penguasaan yang di butuhkan untuk dapat melanjutkan ke tingkat berikutnya atau gagal mencapai tujuan belajarnya.

b. Penyebab Kesulitan Belajar

Sebagai guru yang menghadapi mereka, guru perlu mengetahui penyebab atau faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar, Suwarto (dalam Mochammad Nursalim 2019) mengemukakan: Faktor internal dan eksternal sesungguhnya mencakup aspek yang sangat luas. Faktor internal dapat mencakup hal-hal yang berhubungan dengan kemampuan berpikir atau aspek kognitif,

intelegensi, minat, maupun miskonsepsi yang dialami dalam memahami pelajaran. Selain itu, faktor internal yang berhubungan dengan aspek kepribadian dan motivasi, seperti sikap gigih, ketekunan dalam menghadapi kesulitan dalam belajar, juga gaya atau cara belajar yang kurang efektif, dapat menjadi penyebab kesulitan belajar (hlm.147).

Siswa sering kali tidak mengetahui strategi belajar yang tepat dan akibatnya menggunakan cara belajar yang sama walaupun cara belajar tersebut terbukti kurang efektif. Misalnya, belajar dengan cara menghafal dengan suara keras, belajar dengan cara menghafal sehari sebelum ujian, belajar dengan menggunakan latihan soal secara terus-menerus dan berhenti saat sudah berhasil menjawab dengan benar.

Siswa juga kerap tidak mengetahui apa yang harus di lakukan ketika menemui kesulitan dalam belajar. Misalnya, tidak berupaya untuk bertanya pada guru atau teman yang lain, tidak berupaya untuk mengubah strategi atau cara memecahkan persoalan. Hal ini dapat di sebabkan oleh rasa malu, takut di anggap tidak mampu, ataupun dapat merupakan indikasi cara berpikir yang tidak fleksibel, kurang kreatif, hingga kurangnya kemampuan pemecahan masalah.

Kalanya kesulitan belajar siswa di sebabkan oleh bentuk gangguan, Mochamad Nursalim (2019), “ yang lebih spesifik dan berkaitan dengan gangguan perseptual. Bentuk ganguan tersebut dapat muncul dalam bentuk kesulitan membaca (disleksia), kesulitan

menulis (disgrafia), maupun kesulitan berhitung (diskalkulia)" (hlm.149-151).

c. Karakteristik Kesulitan Belajar

Menurut konsep *Mastery Learning*, (dalam Taufiq, 2010) kegagalan belajar di definisikan:

1) jika dalam waktu tertentu yang di tetapkan tidak dapat mencapai ukuran tingkat keberhasilan; 2) jika prestasi belajarnya jauh di bawah potensi yang di perkirakan tinggi dari yang lainnya; 3) jika anak tidak dapat mencapai tugas perkembangan yang menunjukkan pola tingkah laku tidak sesuai dengan usia tingkat perkembangan anak SD; 4) jika yang bersangkutan tidak menguasai pengetahuan prasyarat untuk dapat mempelajari pengetahuan berikutnya (hlm.30).

Gejala pertanda adanya kesulitan belajar (Ahmadi, 2013: 94), yaitu :

1) Menunjukkan prestasi yang rendah atau di bawah rata-rata yang di capai oleh kelompok kelas;
2) Hasil yang di capai tidak seimbang dengan usaha yang di lakukan, sudah berusaha dengan keras tetapi nilainya selalu rendah;
3) Lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar;
4) Menunjukkan sikap yang kurang wajar seperti, acuh tak acuh, berpura-pura, dusta, dan lain-lain;
5) Menunjukkan tingkah laku yang berlainan, mudah tersinggung, murung, pemarah, bingung, cemburu, kurang gembira, selalu sedih.

Adapun karakteristik anak berkesulitan belajar matematika dari hasil penelitian Reid (dalam Jamaris, 2015: 186), di tandai oleh ketidak mampuannya dalam aspek berikut :

(1) mengalami kesulitan dalam memahami terhadap proses pengelompokkan; (2) mengalami kesulitan dalam menempatkan satuan, puluhan, ratusan, atau ribuan dalam operasi hitung, (3) kesulitan dalam persepsi *visual*, dan persepsi *auditori*, seperti tidak dapat memahami adanya proses pengurangan dalam operasi pembagian, kesulitan membedakan simbol-simbol operasi hitung, mengalami kesukaran dalam operasi pembagian, mengalami kesulitan dalam menghitung pola dalam mengalami kesulitan dalam memahami pola hitung, mengalami kesukaran dalam memahami pinjaman dan penambahan yang di sisipkan dalam operasi pengurangan dan penjumlahan.

Membantu anak yang mengalami kesulitan belajar, perlu mengenal kesalahan umum yang di lakukan siswa. Beberapa kekeliruan umum menurut Lerner (dalam Widiya Rosyadi, 2016 : 44) adalah, "kekurangan pemahaman tentang simbol, nilai tempat, perhitungan, penggunaan proses yang keliru, tulisan yang tidak terbaca".

Jadi, dapat di simpulkan bahwa karakteristik anak berkesulitan belajar operasi hitung anatara lain, yaitu hasil belajar anak yang rendah, kesulitan dalam mengenal atau menentukan nilai tempat, kesulitan dalam melakukan operasi hitung penjumlahan dengan atau tanpa teknik menyimpan, dan pengurangan dengan atau tanpa teknik meminjam, sulit dalam memahami konsep perkalian dan pembagian.

d. Faktor-Faktor Kesulitan Belajar

Faktor yang menyebabkan timbulnya kesulitan belajar menurut (Muhibbin Syah, 2015: 184) terdiri atas dua macam, yakni:

1) Faktor internal siswa, yakni hal-hal atau keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri, meliputi gangguan atau kekurangan psikofisik siswa, yaitu : (a) yang bersifat afektif (ranah cipta), anatara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi siswa, (b) yang bersifat afektif (ranah rasa), anatara lain seperti labilnya emosi, dan sikap (c) yang bersifat psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti tergantungnya alat-alat indera penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga).
2) Faktor eksternal psikomotor, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar siswa, meliputi semua situasi dan kondisi lingkugan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa, yaitu:
   a) Lingkungan keluarga, contohnya: ke tidak harmonisan hubungan anatara ayah dengan ibu, dan rendahnya ke hidupan ekonomi keluarga;

b) Lingkungan masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh, dan teman sepermainan yang nakal;
c) Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru dan ata-alat belajar yang berkualitas rendah.

Kusydaryani (2009) menyatakan, " bahwa kesulitan belajar juga dapat dikelompokkan kedalam dua sumber, yaitu (1) kesulitan sebagai kelompok kelas; dan (2) siswa sebagai individu" (hlm.150).

Kesulitan belajar dapat dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor dari luar siswa. Faktor- faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar menurut Syah (dalam Silvia tri A. at al, 2020) yaitu : faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yakni aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) dan aspek psikologis (yang bersifat rohaniah). Sedangkan faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa juga terdiri atas dua macam, yakni : faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

Nor Diana Natasya. at al (2020) mengatakan. " kesulitan belajar merupakan kekurangan yang tidak tampak secara lahiriah. Dan mereka juga berpendapat bahwa ada 2 faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar matematika siswa, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari : sikap, motivasi, minat, bakat, konsentrasi, intelegensi, kebiasaan belajar, ulangan dan kemampuan berperestasi. Sedangkan faaktor eksternal terbagi menjadi 2 bagian lagi yaitu : faktor fisiologis siswa (guru dan orang tua).

Menurut Syah (2008), faktor-faktor internal dan eksternal kesulitan belajar dengan sudut pandang kesulitan belajar peserta didik meliputi gangguan atau ketidakmampuan fisik-fisik peserta didik, yaitu :

1) Yang bersifat kognitif (ranah cipta) yaitu anatara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual atau intelengensi peserat didik.
2) Yang bersifat afektif (ranah rasa) yaitu meliputi labilnya emosi, minat,motivasi, rasa percaya diri dan sikap peserta didik.
3) Ayang bersifat psikomotorik (ranah karsa) yaitu meliputi terganggunya alat-alat indra penghilatan dan pendenagaran (mata dan telinga).
4) Lingkungan sekolah
5) Lingkungan keluarga
6) Lingkungan masyarakat (hlm.173)

2. Perkalian

1. Pengertian Pekalian

Perkalian merupakan suatu konsep matematika utama yang harus diajari oleh seorang anak didik setalah mereka mempelajari operasi penambahan dan pengurangan.

Yasin Matika dan Abraham dalam artikelnya mengatakan bahwa,“perkalian adalah jumlah berulang, atau penjumlahan dari beberapa bilangan yang sama”. Sedangkan Steva Slavin berpendapat bahwa “ perkalian adalah jumlah yang sangat cepat”. Menurut Muchtar (dalam Widiya Rosyadi, 2016) mengatakan :

Operasi perkalian dapat didefinisikan sebagai penjumlahan berulang. Misalkan pada perkalian 4 x 3 dapat didefinisikan sebagai 3 + 3+ 3+ 3 = 12 sedangkan 3 x 4 dapat didefinisikan sebagai 4 + 4 + 4 = 12. Secara konseptual, 4 x 3 tidak sama dengan 3 x 4, tetapi jika dilihat hasilnya saja maka 4 x 3 = 3 x 4. Dengan demikian operasi perkalian memenuhi sifat pertukaran. Operasi perkalian memenuhi sifat identitas. Ada sebuah bilangan yang jika dilakukan dengan setiap bilangan, maka hasilnya tetap bilangan itu sendiri. Bilangan tersebut

adalah 1. Jadi jika a x 1 = a. operasi perkalian juga memenuhi sifat pengelompokkan. Untuk setiap bilangan a, b, dan c berlaku : (a x b) x c = a x (b x c) misalkan untuk operasi bilangan cacah (2 x 3) x 4 = 2 x (3 x 4). Selain sifat-sifat tersebut, operasi perkalian masih mempunyai satu sifat yang berkaitan dengan operasi penjumlahan. Sifat ini menyatakan untuk bilangan a, b dan c berlaku : a x (b + c) = (a x b) + (a x c).

Heruman (2007), "perkalian sama dengan penjumlahan secara berulang. Oleh kerana itu, kemampuan prasyarat yang harus di miliki siswa sebelum mempelajari perkalian adalah penguasaan penjumlahan". (hlm.22)

Jadi dari beberapa teori di atas dapat di simpulkan, bahwa perkalian adalah penjumlahan dari satu bilangan yang sama secara berulang-ulang, yaitu bilangan terkali di jumlahkan secara berulang-ulang sebanyak pengalinya.

Perkalian juga termasuk topik yang sangat sulit untuk di pahami sebagaian siswa. Untuk itu guru di minta lebih keratif dan inofatif dalam melaksanakan pembelajaran matematika terutama pada matematika dasar yaitu, penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Maka dari itu dengan penggunaan media pembelajaran yang menarik dapat membuat anak lebih tertarik dan paham akan materi operasi hitung perkalian dan penjumlahan.

2. Sifat-sifat operasi perkalian

   1) Sifat Komunikatif

      Arti sifat komunikatif adalah bahwa urutan perkalian bukan merupakan suatu masalah. Walaupun urutan angka dalam

perkalian dibolak-balik, hasilnya akan tetap sama. Pada operasi perkalian bilangan cacah berlaku sifat komunikatif sebagai berikut : setiap bilangan cacah a dan b berlaku a x b = b x a.

Contoh : 4 x 3 = 12

3 x 4 = 12

2) Sifat Asosiatif

Sifat asosiatif artinya adalah, apabila ada perkalian yang lebih dari dua angka, yang mana boleh lebih dulu dihitung. Untuk bilngan cacah a, b, dan c berlaku : (a x b) x c = a x (b x c)

Contoh : (2 x 4) x 5 = 8 x 5

= 40

2 x (4 x 5) = 2 x 20

= 40

3) Sifat distributife (penyebaran)

Untuk setiap cacah a, b dan c, berlaku : a x (b + c) = (a x b) + (a x c), atau a x (b – c) = (a x b) – (a x c)

Contoh : 4 x (2 + 6) = (4 x 2) + (4 x 6)

= 8 + 24

= 32

4) Sifat identitas

Ada sebuah bilangan cacah yang kalau dilakukan dengan setiap bilangan cacah a maka hasil kalinya tetap a. bilangan cacah tersebut adalah bilangan 1. Jadi a x 1 = 1 x a untuk setiap perkalian bilangan cacah a.

5) Elemen Nol (0)

Untuk setiap bilangan cacah, a berlaku a x 0 = 0 x a = 0

Dari beberapa sifat perkalian tersebut, sifat komutatif (perturan) , sifat identitas, dan elemen nol saja yang dipelajari pada siswa kelas III.

3. Matematika

a. Pengertian Matematika

Matematika merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang mengajarkan kepada siswa untuk berpikir secara rasional, kritis, analitis dan sistematis, Suwarto (2018 :268). Menurut B.Uno (dalam Suwarto 2018 : 268), "matematika digunakan sebagai suatu studi yang dimulai dari pengkajian bagian-bagian yang sangat dikenal menuju arah yang belum dikenal. Bagian yang dikenal merupakan pengalaman pribadi setiap individu siswa, kemudian secara bertahap dihadapkan pada kondisi yang rumit atau belum dikenal. Misalnya dimulai dari secara kongkrit bahwa setiap siswa dapat menunjukan banyaknya kelereng selanjutnya secara abstrak akan mengenal simbol bilangan".

Menurut Widdiharto (dalam Suwarto, 2019 : 268) mengemukakan kesulitan belajar adalah :

> kurang berhasilnya siswa dalam menguasai konsep, prinsip, atau struktur penyelesaian masalah, walaupun telah berusaha untuk mempelajarinya. Kemampuan dalam mengabstraksikan suatu permasalahan dalam hal ini adalah konsep operasi bilangan, baik penjumlahan atau pengurangan berkemungkinan dipengaruhi oleh kebiasaan siswa dalam permasalahan-permasalahan kongkrit. Letaknya adalah pada transisi bagaimana merubah dari hal kongkrit ke dalam hal abstrak.

Matematika juga dapat diartikan sebagai ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap individu yang berada didunia ini, mengapa? "karena setiap hal yang kita lakukan akan mengalami perhitungan/pengukuran, angka-angka dan juga simbol-simbol. Sama halnya seperti pendapat dari salah satu ahli diatas bahwa matematika itu adalah bilangan dan ruang. Maka dari itu di indonesia juga mewajibkan matematika sebagai pembelajaran yang wajib ada disetiap tingkat pendidikan sekolah, baik itu SD, SMP/MTS,SMA/SMK/MA,hingga Perguruan Tinggi/Universitas.

Berikut ini alasan matematika mejadi suatu pelajaran penting di ajarkan kepada siswa di sekolah menurut Cockroft (dalam Abdurrahman, 2012: 204) yaitu:

> (1) selalu digunakan dalam segala segi kehidupan; (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas; (4) dapat digunakan utuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan; (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

b. Tujuan Pembelajaran Matematika

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan semua pihak dapat memperoleh informasi dengan melimpah, cepat dan mudah dari berbagai sumber dan tempat didunia. Oleh karena itu, penguasaan materi matematika bagi siswa menjadi suatu keharusan yang tidak bisa ditawar lagi di

dalam penataan nalar dan pengambilan keputusan dalam era persaingan yang semakin kompetatif pada saat ini.

Tujuan pembalajaran matematika menurut kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2013) menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan *sciectific* (ilmiah). Dalam pembelajaran matematika kegiatan yang dilakukan agar pembelajaran bermakna yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta.

Tujuan khusus pengajaran matematika di SD Soedjadi (dalam Widiya Rosyadi, 2016 : 23) mengatakan:

1) Menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berhitung (menggunakan bilangan) sebagai alat dalam kehidupan sehari-hari;
2) Menumbuhkan kemampuan siswa yang dapat diahligunakan, melalui kegiatan matematika;
3) Mengembangkan pengetahuan dasar matematika sebagai bekal belajar lebih lanjut di SMP;
4) Memberikan sikap logis, kritis, cermat, kreatif, dan disiplin.

Ruseffendi (dalam Widiya Rosyadi, 2016 : 24) juga menerangkan bahwa, setelah selesainya pelajaran matematika SD, anak diharapkan:

1) Mempunyai keterampilan dan kemampuan berhitung;
2) Mempunyai kemampuan melihat dan memecahkan masalah berhubungan dengan benda-benda di sekitar;
3) Mempunyai kemampuan menyajikan data dengan diagram, dan membaca diagram, serta mampu menggunakan rumus statistik sederhana;
4) Mempunyai pengetahuan dan kemampuan menggunakan ukuran-ukuran satuan , alat-alat ukur sehari-hari;
5) Dengan menggunakan bilangan, mampu membuat perkiraan dan penapsiran;

6) Mempunyai pengetahuan tentang istilah-istilah yang tepat untuk digunakan berkomunikasi dalam matematika.

c. Langkah-Langkah Pembelajaran Matematika

Sebanarnya untuk langkah-langkah pembelajaran matematika hampir sama dengan langkah-langkah pembalajaran bidang studi yang lainnya. Hanya saja untuk pembelajaran matematika guru harus lebih paham mengenai konsep matematika, seperti konsep teori, bilangan dan yang terpenting adalah konsep rumus dari pembelajaran matematika tersebut. Mengajarkan matematika harus sesuai dengan langkah yang benar, apabila ada satu langkah pembelajaran yang terlewatkan maka akan berdampak buruk, baik itu pada pengetahauan siswanya dan untuk pembelajaran berikutnya juga.

Agustina dan Heribertus (2007: 2) juga berpendapat, " bahwa penanaman konsep dilakukan dengan benda kongkret dan alat praga matematika agar anak dapat mampu membuat bayangan di pikiran, setalah itu baru diperkenalkan pada penggunaan simbol atau lambang". Setyono (2007: 45) juga memaparkan urutan pengenalan matematika yang baik kepada anak-anak yaitu :

1) Belajar menggunakan benda kongret atau nyata;
2) Belajar membuat bayangan di pikiran;
3) Belajar menggunakan simbol atau lambang.

Selain memperhatikan langkah-langkah pembelajaran, khsusnya guru harus memperhatikan beberapa faktor dan prinsip belajar matematika. mengajarkan matematika perlu memperhatikan faktor-faktor : (1) tingkat-tingkat periode perkembangan mental anak, (2) pengalaman anak, (3) lingkungan anak, dan (4) kecerdasan anak…….. (Ruseffendi 1982: 20)

Dasar-dasar matematika harus sudah tertanam dengan baik pada tingkat pendidikan SD. Pembelajaran matematika pada anak-anak SD sangat berpengaruh terhadap keseluruhan proses pembelajaran matematika di tahap berikutnya. Jika konsep dasar yang di berikan kurang atau ada kesan buruk terhadap perkenalan pertamanyan dengan matematika, maka tahap berikutnya akan menjadi masa sulit (Setyono, 2007: 15).

Hingga, Tujuan akhir pembalajaran matematika SD yaitu agar siswa trampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, untuk menuju tahap keterampilan tersebut harus melalui langkah-langkah benar yang sesuai dengan kemampuan dan lingkungan siswa.

Berikut ini adalah pemaparan pembelajaran yang di tekankan pada konsep-konsep matematika (Heruman, 2007: 3):

1) Penanaman konsep dasar (penanaman konsep), yaitu pembelajaran suatu konsep baru Matematika, ketika siswa belum pernah mempelajari konsep tersebut. Kita dapat mengetahui konsep ini dari isi kurikulum, yang dicirikan dengan kata “mengenal”.

2) Pemahaman konsep, yaitu pembelajaran lanjutan dari pemahaman konsep, yang bertujuan agar siswa lebih memahami suatu konsep matematika. Pemahaman konsep terdiri atas dua pengertian. Pertama, merupakan kelanjutan dari pembelajaran penanaman konsep dalam satu pertemuan. Sedangkan kedua, pembelajaran pemahaman konsep dilakukan pada pertemuan yang berbeda, tetapi masih merupakan lanjutan dari penanaman konsep.
3) Pembinaan keterampilan, yaitu pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep dan pemahaman konsep. Pembelajaran pembinaan keterampilan bertujuan agar siswa lebih terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika.

4. Kesulitan Belajar Matematika

a. Pengertian Kesulitan Belajar Matematika

Kesulitan belajar matematika di sebut diskalkulia (Abdurahman, 2012:210). Sedangkan menurut Mochamad Nursalim kesulitan berhitung di sebut juga dengan diskalkulia. Dari hasil penelitian tentang pengalaman belajar matematika sejak SD terhadap mahasiswa PGSD, 100%, Pitadjeng (dalam Widiya Rosyadi, 2016 :41-42) menyatakan :

> Senang belajar matematika karena materi yang sedang di pelajari mudah di pahami, masalah yang di berikan dapat di kerjakan, tugas yang di berikan tidak terlalu banyak, materi yang di pelajari merupakan kunci atau rumus praktis untuk menyelesaikan masalah, dan tidak harus menghafal. Sedangkan 97,4% menyatakan tidak suka belajar matematika karena di rasakan materi yang di pelajari sulit, masalah yang di berikan tidak dapat di selesaikan, materi sering diulang-ulang, banyak yang harus di hafalkan, materi tidak menarik dan tidak menyenangkan, dan terlalu banyak tugas. anak berkesulitan belajar matematika sering di sebabkan oleh adanya ke kurangan dalam ke terampilan komputasional atau berhitung.

Kesulitan berhitung adalah kesulitan dalam menggunakan bahasa simbol untuk berpikir, mencatat dan mengkomunikasikan

ide-ide yang berkaitan dengan kuantitas atau jumlah. Kemampuan berhitung sendiri terdiri dari kemampuan yang bertingkat dari kemampuan dasar sampai kemampuan lanjut.

Kesulitan berhitung dapat di kelompokkan menurut tingkatan, Suryani (2010) yaitu, "kemampuan dasar berhitung, kemampuan dalam menentukan nilai tempat, kemampuan melakukan operasi penjumlahan dengan atau tanpa teknik menyimpan, dan pengurangan dengan atau tanpa teknik meminjam, kemampuan memahami konsep perkalian dan pembagian" (hlm.40).

Beberapa pendapat para ahli diatas dapat disumpulkan bahka ciri-ciri anak berkesulitan belajar matematika itu terdiri dari 2 (dua) faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor yang melatar belakangi kesulitan belajar operasi hitung perkalian terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal.

b. Karakteristik Anak Berkesulitan Belajar Matematika

Menurut konsep *Mastery Learning*, (dalam Taufiq, 2010) kegagalan belajar di definisikan:

> 1) jika dalam waktu tertentu yang di tetapkan tidak dapat mencapai ukuran tingkat keberhasilan; 2) jika prestasi belajarnya jauh di bawah potensi yang di perkirakan tinggi dari yang lainnya; 3) jika anak tidak dapat mencapai tugas perkembangan yang menunjukkan pola tingkah laku tidak sesuai dengan usia tingkat perkembangan anak SD; 4) jika yang bersangkutan tidak menguasai pengetahuan prasyarat untuk dapat mempelajari pengetahuan berikutnya (hlm.30).

Gejala pertanda adanya kesulitan belajar (Ahmadi,2013: 94), yaitu:

1) Menunjukkan prestasi yang rendah atau di bawah rata-rata yang di capai oleh kelompok kelas;
2) Hasil yang di capai tidak seimbang dengan usaha yang di lakukan, sudah berusaha dengan keras tetapi nilainya selalu rendah;
3) Lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar;
4) Menunjukkan sikap yang kurang wajar seperti, acuh tak acuh, berpura-pura, dusta, dan lain-lain;
5) Menunjukkan tingkah laku yang berlainan, mudah tersinggung, murung, pemarah, bingung, cemburu, kurang gembira, selalu sedih.

Adapun karakteristik anak berkesulitan belajar matematika dari hasil penelitian Reid (dalam Jamaris, 2015: 186), di tandai oleh ketidak mampuannya dalam aspek berikut :

(1) mengalami kesulitan dalam memahami terhadap proses pengelompokkan; (2) mengalami kesulitan dalam menempatkan satuan, puluhan, ratusan, atau ribuan dalam operasi hitung, (3) kesulitan dalam persepsi *visual*, dan persepsi *auditori*, seperti tidak dapat memahami adanya proses pengurangan dalam operasi pembagian, kesulitan membedakan simbol-simbol operasi hitung, mengalami kesukaran dalam operasi pembagian, mengalami kesulitan dalam menghitung pola dalam mengalami kesulitan dalam memahami pola hitung, mengalami kesukaran dalam memahami pinjaman dan penambahan yang di sisipkan dalam operasi pengurangan dan penjumlahan.

Membantu anak yang mengalami kesulitan belajar, perlu mengenal kesalahan umum yang di lakukan siswa. Beberapa kekeliruan umum menurut Lerner (dalam Widiya Rosyadi, 2016 : 44) adalah, “kekurangan pemahaman tentang simbol, nilai tempat, perhitungan, penggunaan proses yang keliru, tulisan yang tidak terbaca”.

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak berkesulitan belajar operasi hitung anatara lain, yaitu hasil belajar anak yang rendah, kesulitan dalam mengenal atau menentukan nilai tempat, kesulitan dalam melakukan operasi hitung penjumlahan dengan atau tanpa teknik menyimpan, dan pengurangan dengan atau tanpa teknik meminjam, sulit dalam memahami konsep perkalian dan pembagian.

B. Kerangka Pemikiran

Uma sejaran (dalam Sugiyono, 2015) mengemukakan bahwa, "kerangka berpikir merupakan model konseptual; tentang bagaimana teori berhubungan dengan faktor yang telah di identifikasi sebagai masalah yang penting" (hlm.91).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IIIB dan hasil observasi di SDN 028 Rimbo Panjang di temukan permasalahan sebagai berikut yaitu : minat belajar siswa kurang, motivasi, rsa percaya diri belajar siswa tidak ada, serta rendahnya tingkat intelektual dan intelegensi yang dimiliki siswa, siswa kurang memahami konsep dari pembelajaran perkalian di karenakan siswa tidak paham dengan materi yang di jelaskan, siswa kurang dalam keterampilan berhitung dalam pembelajaran matematika, siswa tidak mengatahui letak susunan operasi dalam perkalian, siswa kurang dalam pemecahan masalah terhadap materi yang di sampaikan oleh guru. Sebagaimana kita ketahui bahwa proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil kemampuan siswa.

Terlihat juga dari pada hasil selama observasi selama PPL dan hasil wawancara di lakukan pada beberapa waktu lalu. Dalam wawancara

tersebut siswa mengalami kesulitan paling banyak pada pembelajaran bidang studi matematika. Dan dalam pembahasan wawancara lebih terperinci siswa masih kesulitan dalam menyelesaikan dalam materi perkalian.

Berdasarkan indetifikasi tersebut, siswa memiliki kemampuan operasi hitung yang masih rendah. Operasi hitung di antaranya yaitu, operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Dari keempat operasi hitung tersebut, perkalian merupakan operasi hitung tahap ke tiga yang belum dapat untuk di kerjakan atau di selesaikan dalam pembelajaran kelas IIIB SDN 028 Rimbo Panjang. Karena untuk pembagian siswa kelas IIIB masih belum terlalu banyak di pelajari. Sehingga peneliti tertarik meneliti " Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Siswa Kelas IIIB Di SDN 028 Rimbo Panjang".

Variabel yang di teliti pada penelitian ini yaitu faktor-faktor yang mempegaruhi kesulitan belajar siswa pada materi perkalian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualaitatif deskriptif untuk mengkaji faktor-faktor kesulitan belajar yang di alami siswa kelas IIIB. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang melakukan analisis dan interprestasi teks dan hasil interview dengan tujuan untuk menemukan makna dari suatu fenomena (Sugiyono, 2020 : 3). Penelitian kualitatif sungguh berbeda dengan penelitian tradisional (kuantitatif). Penelitian kuantitatif untuk menguji hipoteis, sedangkan penelitian kualitatif di gunakan untuk menemukan hipotesis.

Anak berkesulitan belajar memiliki karakteristik yang hasil belajarnya begitu rendah. Anak yang mengalami kesulitan belajar operasi hitung akan sulit untuk mengikuti pelajaran terutama pada materi pembelajaran perkalian berikutnya. Oleh karena itu anak yang mengalami kesulitan belejar sebaiknya mendapatkan perhatian khusus sehingga siswa dapat menyelesaikan belajarnya dengan baik. Pada umumnya guru memberikan pembelajaran sesuai dengan anak berkemampuan rata-rata, dan sering mengabaikan kesulitan yang di alami oleh siswa yang berkemampuan rendah. Modal pengajaran utama bagi siswa dengan ke tidak mampuan belajar telah memandang mereka sebagai siswa pasif. Dengan penguasaan keterampilan yang di utamakan dari pada pemahaman mereka.

Masalah terbesar kesulitan belajar matematika terletak pada proses pembelajaran matematika (Setyono, 2007: 6). Menurut Koehler dan Grouws (dalam Widiya Rosyadi, 2016), "bahwa hasil belajar siswa secara langsung di pengaruhi oleh pengalaman siswa, pengalaman siswa di pengerahui oleh perilaku guru, dan perilaku guru di pengaruhi oleh karakteristik guru yang berlangsung pada proses pembelajaran di sekolah" (hlm.61).

Kesulitan belajar yang di alami oleh siswa di pengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi, intelegensi atau kognitif (pemahaman konsep, dan keterampilan pemecahan), perhatian, minat, dan

motivasi. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Mengetahui faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar operasi hitung penjumlahan dan perkalian, dapat memberikan solusi yang tepat sesuai dengan faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar yang dialami siswa. Berikut bagan kerangka berpikir:

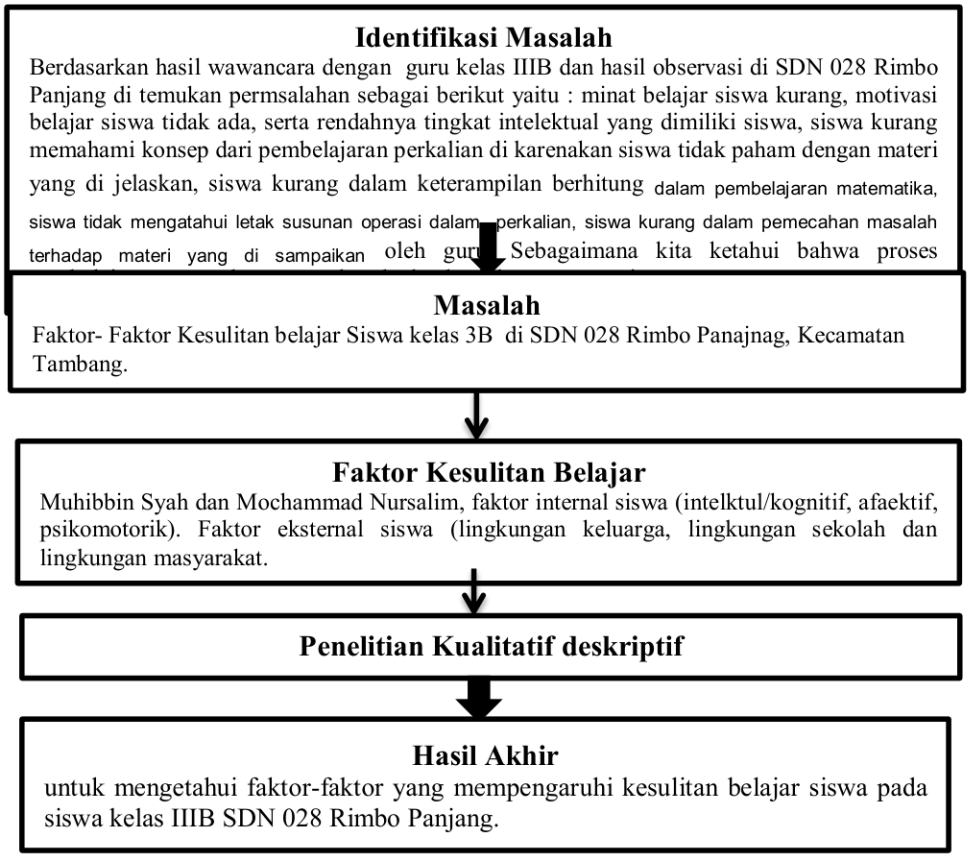

Gambar 2.1
Bagan kerangka Berpikir

C. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian menunjukkan bahawa dalam pembelajaran matematika terdapat kesulitan belajar yang di alami siswa. Berikut ini beberapa penelitian yang meneliti kesulitan belajar.

Faktor kesulitan belajar operasi hitung perkalian dan penjumlahan penelitian oleh Putri Juliana Indah ,Bagus Ardi Saputro, dan Riris Setyo Sundari Universitas PGRI Semarang, Indonesia, pada DIKTAKTIK jurnal pendidikan sekolah dasar Volume 3 No 2, 129–138, 2020 ISSN 2716-1722 yang berjudul analisis kesulitan belajar Operasi Hitung Perkalian dan Pembagian Pada Siswa Kelas III pada Masa Pandemi (Covid 19) SD Negeri 03 Ketilengsingolelo Jepara tergolong tinggi.

Perbedaan penelitian di atas dengan peneliti terlihat dari variabel nya. Terlihat untuk penelitian di atas melakukan penelitian dengan menganalisis kesulitan belajar matematika pada operasi hitung perkalian dan pembagian. Dan penelitian ini terlihat hanya terfokus pada perkalian susun kebawah dengan bilangan ratusan saja. Sedangkan penulis lebih menekankan pada faktor-faktor kesulitan belajar perkalian. Dan penulis lebih menekankan pada bilangan satuan, puluhan, ratusan dan ribuan, serta meneliti semua tipe teknik penyelesaian operasi hitung perkalian.

Kedua, penelitian yang di lakukan oleh Mufarizuddin, *Jurnal On Education* ,Volume 1, No. 1, Desember 2018, pp. 40-47, ISSN 2654-5497 di Universitas Pahlawan Tuaku Tambusai yang judul penelitian “Analisis

Kesulitan Pembelajaran Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 012 Bangkinang Kota".

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang di lakukan penulis. Penelitian ini lebih menjelaskan kesulitan siswa dalam pembelalajaran matematika operasi bilangan bulat. Dan penelitian di atas jenis penelitian yang di gunakan yaitu penelitian *Quasi Eksperimen* serta menggunakan metode pembelajaran dalam melakukan penelitian yaitu menggunakan metode tipe Kooperatif *Think Pair Share* (TPS) dan peneliti di atas hanya menggunakan teknik penelitian dengan 3 teknik (observasi, wawancara dan soal (tes)) .

Sedangkan penelitian yang penulis teliti lebih menekankan pada faktor-faktor kesulitan belajar siswa. Dan penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, tanpa menggunakan model ataupun metode pembalajaran. serta penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, angket, serta dokumentasi.

Ketiga, peneliti yang di lakukan oleh Suwarto pada Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika Volume 7, Nomor 2, Mei 2018, ISSN 2086-4280 di STMIK Raharja Tangerang Jurusan Sistem Informasi Jl. Jendral Sudirman No 40 Modernland, Tangerang, Indonesia dengan judul penelitian : Analisis Kesulitan Belajar Operasi Hitung Pada Siswa Kelas Satu Sekolah Dasar.

Penelitan yang di lakukan oleh Suwarto berbeda dengan penelitian yang di lakukan oleh penulis. Penelitian yang di lakukan oleh Suwarto

menggunakan subjek penelitian pada siswa kelas I SD. Pada teknik pengumpulan data pada penelitian Suwarto menggunakan teknik wawancara, observasi, serta tes dan pada penelitian tersebut kesulitan operasi hitung yang di teliti oleh peneliti yaitu operasi hitung pada penjumlahan dan penguran pada siswa kelas I SD dan peneliti dalam analisis penelitian menggunakan teori *skla likert*. Dan untuk penjelasan faktor apakah keluarga termasuk dalam kesulitan belajar siswa tidak di jelaskan oleh peneliti. Peneliti menggunakan media gambar sebagai media kongkret dalam proses pembelajaran. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan subjek penelitan penulis yaitu siswa kelas III SD. penulis di sini ingin meneliti apakah kelurga termasuk faktor siswa dalam kesulitan belajar. Penulis menggunakan analisis dengan menggunakan teori *Miles and Huberman* (1984). Dan fokus yang dilakukan penulis yaitu pada materi perkalian pada siswa kelas IIIB.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan oleh penulis pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Dengan Metode yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskripsi dengan pendekatan secara kualitatif. Alasan peneliti melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif karena sesuai dengan sifat dan tujuan peneliti yang ingin di peroleh bukan menguji hipotesis tetapi berusaha mendapat gambaran yang nyata mengenai faktor-faktor kesulitan belajar pada 26 siswa kelas IIIB SDN 028 Rimbo Panjang Kecamatan Tambang.

Penelitian kualiatatif berkenaan dengan data bukan angka, mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat naratif. pendekatan penelitian kualitatif terutama di gunakan untuk memperoleh data yang kaya informasi yang mendalam tentang isu atau masalah yang akan di pecahkan. Metode penelitian kualitatif menggunakan fokus group, interview secara mendalam, dan observasi berperan serta dalam mengumpulkan data, Steven Dukeshire & Jennifer Thurlow (2002) dalam Sugiyono (2020: 3) . Selain itu ,Sugiyono (2013) mengemukakan kapan model kualitataif digunakan yaitu, " (1) apabila masalah penelitian belum jelas, (2) untuk memahami makna di balik data yang tampak, (3) memahami interaksi sosial, (4) memahami perasaan orang, (5) mengembangkan teori, (6) memasuki kebenaran data, (7) meneliti sejarah

perkembangan" (hlm.35). Pendekatan ini di pilih dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor kesulitan belajar yang di alami 26 siswa kelas IIIB SDN 028 Rimbo Panjang.

B. Setting Penelitian

Tempat penelitian akan di lakukan di SD Negeri 028 Rimbo Panjang Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar. Waktu penelitian ini di rencanakan selama 6 bulan (Maret sampai dengan Juli 2021) terhitung sejak proposal penelitian di seminarkan di lanjutkan dengan penulisan skripsi samapi dengan ujian sarjana. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tebel dibawah ini.

Tabel 3.1
Kegiatan Waktu Penelitian

No	Kegiatan penelitian	Waktu penelitian																							
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan judul			√																					
2.	Penyelesaian proposal					√																			
3.	Bimbingan proposal						√	√	√	√	√														
4.	seminar proposal											√													
5.	Bperbaikan seminar proposal												√	√	√										
6.	Penelitian															√	√	√							
7.	Bimbingan Bab IV dan V																		√	√	√	√			
8.	Ujian siding skripsi																						√		
9.	Revisi Bab IV dan V																							√	√

C. Data , Sumber Data dan Nara Sumber

Menurut (Arikunto, 2014: 22). penelitian Kualitatif data yang di kumpulkan harus lengkap, yaitu :

(1) Data primer, data dalam bentuk variabel atau kata-kata yang di ucapkan secara lisan, gerak-gerik ataupun perilaku yang di lakukan oleh subjek atau informan yang dapat di percaya sesuai dengan variabel yang di teliti, dan (2) data sekunder, data yang diperoleh dari dokumen-dokumen (tabel, catatan, notulen rapat, SMS), foto-foto, flim, rekaman video, benda-benda dan lain yang dapat memperkaya data primer.

Sumber data yang di kumpulkan dalam penelitian ini adalah sumber data primer berupa hasil wawancara dan observasi siswa yang di rekam dengan menggunakan video, dan sumber sekunder adalah data berupa hasil angket yang diberikan kepada siswa, aktivitas belaja mengajar. Untuk Menjawab rumusan masalahan dari penelitian, yaitu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa di gunakan data primer dan di dukung oleh data sekunder, berupa hasil dari observasi siswa, hasil wawancara guru, hasil dari angket dan dokumen pendukung yaitu berupa foro-foto selama observasi, video selama wawancara, rekaman suara serta foto soal jawaban mengenai materi operasi hitung perkalian yang diberikan kepada siswa.

Narasumber pada penelitian ini adalah guru kelas IIIB, siswa kelas IIIB yang terdiri dari 26 siswa , dan warga sekolah yang lainnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data yang di gunakan adalah data primer dan sekunder. Data ini berupa data tertulis dari angket yang diberikan kepada siswa dan data

dalam bentuk kata-kata dan perilaku yang di peroleh dari wawancara dan observasi. Teknik pengunpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. **Observasi**

   Nasution (dalam Sugiyono ,2020) menyatakan bahwa, "observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan" (hlm.106). Sanafaiah Fasial (dalam Sugiyono, 2020) mengklasifikasikan observasi menjadi, "observasi berpartisipasi, observasi yang secara terang-terangan dan tersamar dan observasi yang tak berstruktur" (hlm.106). Observasi di gunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala dalam dan bila responden yang di amati tidak terlau besar(Sugiyono, 2013: 203). Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi di gunakan untuk melihat kesulitan siswa dalam proses pembelajaran sesuai dengan indikator lembar observasi. Pada penelitian ini penulis menggunakan Observasi terus terang dan observasi tak berstruktur. Pada saat observasi peneliti menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Dan untuk objek yang di observasi adalah 26 siswa kelas IIIB, dan guru kelas IIIB.

2. **Wawancara**

   Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat di konstruksikan makna dalam suatu topik tertentu Esterberg (dalam

Sugiyono 2020) . Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu di lakukan oleh pihak pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan berupa jawaban dari pertanyaan tersebut. Estreberg (dalam Sugiyono, 2020) mengemukakan beberapa macam wawancara, "yaitu wawancara *terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur*" (hlm.114).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancata terstruktur, yaitu dengan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan di ajukan kepada objek yaitu guru kelas III.

3. Angket/Kuisioner

Sugiyono (2012), "Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengen cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab," (hlm.142). "Angket dibuat dengan pernyataan jawaban "ya, tidak" karena peneliti ingin mendapat jawaban yang pasti. Mengacu pada skala Guttman bilamana ingin mendapatkan jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan (hlm.139).

Angket dibagikan kepada 26 siswa kelas IIIB, akan tetapi hasil angket tidak dikalkulasi, karena hanya untuk mendukung proses wawancara. Pada penelitian ini peneliti menggunakan angket untuk mengetahui faktor-faktor kesulitan belajar siswa dalam materi perkalian serta untuk mengetahui faktor pendukung yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa.

4. Dokumentasi

Dokumen merupakan, Sugiyono (2020), "catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk lisan, tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain" (hlm.124).

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kreadibel/dapat di percaya kalau di dukung oleh sejarah pribadi, kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi (Bogdan). Dokumen yang di kumpulkan dalam penelitian ini ialah angket, lembar hasil pekerjaan siswa, RPP, video dan rekaman suara saat melakukan wawancara terhdap guru, dan foto lembar hasil soal siswa mengenai operasi hitung perkalian yang diberikan kepada siswa.

E. Teknik Analisis Data

Dalam hal analisis data kualitataif, Bogdan(dalam Sugiyono, 2020) menyatakan:

> Bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah di pahami, dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain. Analisis data di lakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang

akan di pelajarai, dan membuat kesimpulan yang dapat di ceritakan kepada orang lain (hlm.130).

Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2020), “mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitataif di lakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya suduah jenuh” (hlm.132-133).

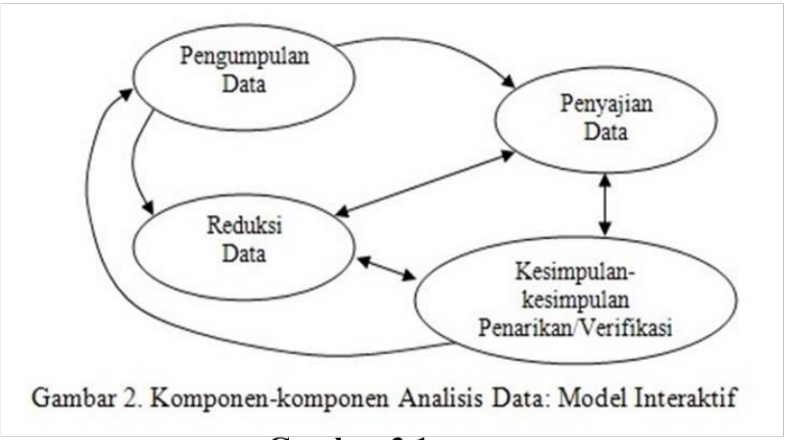

Gambar 3.1
Komponen-komponen analisi data : model interaktif

Aktivitas dalam analisis data menurut Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2020) , data *reduction*, data *display*, dan data *conclusion drawing/verification* :

1. Data *Collection* (Pengumpulan Data)
   Kegiatan utama pada setiap penelitian adalah mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi gabungan ketiganya (trigulasi). Pengumpulan data mungkin akan di lakukan berhari-hari atau berbulan-bulan sehingga data yang di perolah akan banyak. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/obyek yang di teliti, semua yang di lihat dan di dengar di rekam semua. Sehingga peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak.
2. Data *Reduction* (Reduksi Data)
   Data yang di peroleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu di catat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum , memilih dan memilah hal-hal

yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, di cari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila di perlukan.

Dalam tahap ini, Peneliti memeriksa hasil kerja siswa . kemudian mengelompokkan berdasarkan kesulitan dan kesalahan. Dari hasil pekerjaan siswa peneliti dapat mengetahui kesulitan dan kesalahan apa yang di lakukan oleh subjek penelitian. Data hasil pekerjaan siswa merupakan data mentah, yang di tuangkan pada catatan sebagai bahan melakukan wawancara setelah di analisis.

3. Data *Display* (Penyajian Data)

   Di lakukan dengan menyajikan kumpulan data yang telah di kategorikan untuk di lakukan penarikan kesimpulan. Data yang di sajikan berupa analisis hasil dokumentasi pekerjaan siswa, hasil observasi, hasil wawancara, dan hasil analisis berupa kesulitan dan kesalahan setiap subjek penelitian yang merupakan data temuan.

4. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan)

   Penarikan kesimpulan di lakukan dengan mencocokkan analisis hasil pekerjaan siswa, wawancara, sehingga dapat di tarik kesimpulan mengenai kesulitan belajar oprasi hitung yang di lakukan siswa. Berdasarkan kesimpulan yang telah di dapatkan tersebut maka permasalahan dalam penelitian ini yaitu,kesulitan belajar dapat di jawab.

5. Analisis angket

   Analisis data angket dapat dilakukan dengan cara menentukan persentase jawaban responden atau siswa untuk masing-masing item pertanyaan atau pernyataan dalam angket yang selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu mengumpulkan angket yang sudah dibagikan kepada siswa. Kemudian peneliti menghitung persentase jawaban siswa dari masing-masing item pernyataan. Setelah itu, peneliti melakukan analisis secara deskriptif masing-masing item jawaban siswa. Penentuan persentase jawaban siswa untuk masing-masing item pertanyaan atau pernyataan dalam angket, digunakan rumus berikut

$$P = \frac{F}{n} \times 100\ \%$$

Keterangan :

P = Persentase jawaban

F = frekuensi jawaban

N = banyak responden

Persentase yang diperoleh pada masing-masing item pernyataan atau pertanyaan, kemudian ditafsirkan berdasarkan kriteria berikut :

Tabel 3.2
Presentase Kriteria Skla Likert (Siti Amanah, 2020:36)

Presentase	Kriteria
62%-100%	Sangat tinggi
46%-61%	Tinggi
36%-45%	Sedang
22%-35%	Rendah
0%-21%	Sangat rendah

F. Teknik Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data Sugiyono (2020), “memerlukan teknik pemeriksaan yang di dasarkan pada empat kriteria, yaitu derajat kepercayaan (creadibility), keterlihatan (transferability), kebergatungan (dependability), dan kepastian (confirmability)” (hlm.185). Tapi dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan uji kebsahan data Kredibilitas data dengan triangulansi (Sugiyono,2020) .

Uji kredibiltas data atau kepercayaan, (Sugiyono, 2020) “ terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi

dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member chek" (hlm.188-193).

Triangulasi data merupakan pengujian kredibilitas data dengan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan hasil observasi serta dokumen hasil tugas seluruh siswa yang diberikan oleh guru berupa materi perkalian sehingga di ketahui kesulitan-kesulitan yang di alami, serta melakukan wawancara kepada guru dan siswa mengenai faktor-faktor kesulitan belajar yang sering di alami siswa.

Selain itu menggunakan triangulasi teknik, dengan satu sumber di lakukan pengumpulan data menggunakan beberapa teknik yaitu studi dokumen, lembar angket, soal perkalian, wawancara, dan observasi, dokumentasi selama melakukan penelitian. Setelah mengetahui faktor-faktor kesulitan belajar operasi hitung dari dokumen foto soal berupa materi perkalian, di lakukan wawancara terhadap guru mengenai kesulitan belajar yang di alami siswa, selain itu juga di lakukan observasi bagaimana proses siswa menyelesaikan soal pada materi perkalian. Untuk memperkuat juga mencantumkan foto-foto hasil berupa soal perkalian sebagai bukti dan hasil angket yang telah diberikan kepada siswa. Uji kredibilitas yang lain yang peneliti lakukan adalah dengan menggunakan

bahan referensi untuk meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Penelitian ini dilakukan di SDN 028 Rimbo panjang, kecamatan Tambang tepatnya di Kabuaten Kampar, Provinsi Riau. Dan SD ini terletak sangat strategis, karena sekolah ini dekat dari pusat kota, pos polisi, ramai penduduk dan dekat dengan pasar minggu sore yang terlatak di jalan masuk SD.

1. Gambaran Umum SDN 028 Rimbo Panjang

Disini akan dijelskan mengenai deskripsi sekolah diantaranya, identitas sekolah, jumlah siswa, jumlah guru dan tenaga kependidikan, kebutuhan guru SD, sarana dan prasarana, data ruangan rusak sedang, data rekap dan kondisi rungan, absensi online guru SDN 028 rimbo panjang.

a. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	:SD NEGERI 028 RIMBO PANJANG
NPSN	: 10400138
NSS	:101140670028
Status Sekolah	: NEGERI
Nama Kepala Sekolah	: Hj. SRI SURYANTI, S.Pd
No Telp/HPsekolah	: 08127631764
Nama Operator Sekolah	: RUSNI PITRA
No.Telp/HP operator sekolah	: 081378500245

E-mail Sekolah	:sdn_028rimbopanjang@yahoo.com
Websait Sekolah	: -
Jumlah Rombel	: 20 Rombel
Jumlah Siswa	: 606 Siswa
Jumlah Guru	: 25 Orang
Jumlah Tenaga Administrasi	: 1 Orang
Penjaga Sekolah	: 1 Orang
Luas Tanah Sekolah	:2500 M^2
KepemilikanTanah Sekolah	: Milik
Tahaun Berdiri Sekolah	: 2001
Nomor Izin Oprasional	: -
Keunggulan sekolah	: -
Prestasi sekolah	: -
Prestasi di Bidang Seni/Budaya	: Juara 1 Nyanyi Solo (putri) tingkat kecamatan
Titik Koordinat Sekolah	
Bujur	: 114.421127
Lintang	: -5.443757
Alamat lengkap sekolah	:Jl.Raya Pekanbaru-Bangkinang KM.17,5

b. Jumlah Siswa SDN 028 Rimbo Panjang

Tabel 4.1
Jumlah Rombel SDN 028 Rimbo Panjang

NO	NAMA ROMBEL	L	P	JUMLAH ROMBEL
1.	KELAS 1A	14	18	32
2.	KELAS 1B	14	12	26
3.	KELAS 1C	14	13	27
4.	KELAS 1D	11	16	27

5.	KELAS 1E	13	14	27
6.	KELAS 2A	16	15	31
7.	KELAS 2B	11	15	26
8.	KELAS 2C	18	19	37
9.	KELAS 3A	16	13	29
10.	KELAS 3B	16	15	26
11.	KELAS 3C	14	14	28
12.	KELAS 4A	17	15	32
13.	KELAS 4B	20	12	32
14.	KELAS 4C	11	19	30
15.	KELAS 5A	14	16	30
16.	KELAS 5B	10	21	31
17.	KELAS 5C	20	17	37
18.	KELAS 6A	17	14	31
19.	KELAS 6B	18	13	31
20.	KELAS 6C	17	14	31
TOTAL :		**301**	**305**	**606**

c. Sarana dan dan Prasarana SDN 028 Rimbo Panjang

Tabel 1.2
kondisi Sarana dan Prasarana di SDN 028 Rimbo Panjang

NO	Jenis sarpras	Nama sarpras	Luas sarpras	Kondisi saat ini
1.	Ruang kelas	Kelas 6C	56 m2	Baik
2.	Ruang perpustakaan	Perpustakaan	56 m2	Baik
3.	Ruang kelas	Kelas 4A	56 m2	Rusak sedang
4.	WC guru	WC guru	2 m2	Rusak sedang
5.	WC siswa	WC siswa	2 m2	Rusak sedang

6.	WC guru	WC guru	2 m2	Rusak sedang
7.	WC siswa	WC kelas	2 m2	Rusak sedang
8.	Ruang kelas	Kelas 6B	56 m2	Baik
9.	Ruang kelas	Kelas 6A	56 m2	Baik
10.	Ruang kelas	Kelas 5B	56 m2	Rusak sedang
11.	Ruang kelas	Kelas 5A	56 m2	Rusak sedang
12.	Ruang kelas	Kelas 1C	56 m2	Rusak sedang
13.	Ruang kelas	Kelas 1B	56 m2	Rusak sedang
14.	Ruang kelas	Kelas 1D	56 m2	Rusak sedang

d. Gambaran kegiatan penelitian

Penelitian dilaksanakan selama 9 hari, dimana dalam penelitian ini akan melaksanakan 3 tahap kegiatan, tahapan kegiatan tersebut yaitu : (1.) Melakukan observasi terhadap siswa, guru dan sekolah dalam proses pelaksanaan penelitian tahap awal. Pada tahap ini dilakukan selama 3 hari sebelum siswa melaksanakan Ujian Akhir Semester (UAS). (2) meberikan angket kepada siswa. Pada tahap pemberian angket kepada siswa dilaksanakan dengan cara memberikan angket kerumah masing-masing siswa. Kerena menjelang ujian sistem pelaksanaan ujian dirubah oleh pihak sekolah, yang awalnya ujian dilaksanakan dengan tatap muka, dan akhirnya ujian dilaksanakan secara online dikarena salah satu siswa ada yang terdampak virus *Corona* , sehingga menggakibatkan sekolah tidak boleh

melaksanakan ujian secara tatap muka. sehingga mengharuskan penulis untuk memberikan angket langsung kepada siswa kerumah masing-masing siswa. Pada tahap pemberian angket dilakukan selama 3 hari (3) untuk tahap ketiga, dilakukan dengan mewawancarai guru kelas IIIB. Wawancara dilaksanakan langsung di sekolah, dan bertatap muka dengan guru kelas III. Wawancara ini dilakukan secara terstruktur dengan mempersiapkan beberapa pertanyaan yang telah divalidasi oleh validator. Dan wawancara ini berlangsung selama 5 menit.

e. Gambaran tentang siswa kelas IIIB SDN 028 Rimbo Panjang, kecamatan Tambang.

Kelas IIIB SDN 028 Rimbo Panjang terdiri dari 26 siswa yaitu 16 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Mereka berasal dari keluaraga yang berbeda-beda, dilihat dari jenis pekerjaan orang tuanya, tingkat pendidikan orang tuanya. Ruang kelas IIIB ini berderet dengan ruang kelas IIIA dan IIIC, ruang kelas lumayan bersih dan rapih. Hanya saja ada beberapa barang atau benda yang harus dibuang, diperbaiki dan ditambah. Dan ada beberapa meja dan kursi siswa yang tidak layak digunakan oleh siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran.

f. Gambaran tentang orang tua siswa

Gamabran tentang orang tua disini terlihat dari tingkat pendidikan serta pekerjaan kedua orang tua siswa. Para siswa

kelas IIIB hampir 50% orang tua siswa kelas IIIB memili tingkatan pendidikan SLTP (setera SMP) sedangkan 40% pendidikan tingkatan SLTA (setera SMA), dan 10% memiliki pendidikan tingkatan SD.

g. Deskripsi tentang partisipasi orang tua terhadap pembelajaran anak.

Dari hasil kunjungan penulis dalam rangka memberikan lembaran angket kepada siswa, penulis juga bertanya-tanya kepada otang tua tentang keseharian siswa dirumah serta partisipasi orang tua dalam pelaksanan proses pembalajaran siswa dirumah.

Penulis : “kira-kira anak ibu kegiatan setelah pulang sekolah apa yang anak ibu lakukan ?”

Orang tua : “ biasanya anak saya setalah pulang sekolah melaksanakan MDA, terus main bersama teman dan malamnya baru mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru disekolah.”

Penulis : “ anak ibu ikut membantu ibu dalam pekerjaan rumah ibu?’

Orang tua : “ iya, anak saya terkadang membantu saya, seperti menyapu rumah dan membantu menjaga adeknya."

Penulis : “ terus jika anak ibu mendapatkan tugas apakah ibu selalu melihat anaknya mengerjakan tugasnya?”

Orang tua : “ iya, saya Cuma melihtanya saja, untuk mengerjakan dia sendiri.”

Orang tua : “ iya terkadang, soalnya saya tidak sempat untuk melihatnya”.

Dari beberapaka pertanyaan diatas kepada orang tua terlihat bahwa anak dituntut untuk mandiri dalam melaksanakan pembelajaran dirumah, tanpa dibantu oleh kedua orang tuanya. Dan bahkan ada yang memang membiarkan anaknya melakukan sendiri, karena menurut orang tua tersebut, agar anaknya lebih bisa paham akan apa yang diatulis dan salahnya dimana.

Sehingga faktor-faktor kesulitan siswa dalam pemahaman pembelajaran dalam keluraga yaitu, kurang perhatiannya orang tua terhadap proses pembelajaran siswa dalam rumah serta bimbingan orang tua dalam pelaksanaan tugas sekolahnya.

B. Temuan Penelitian dan Pembahasan

1. Data angket

Berikut ini rangkuman hasil penelitian tentang faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa, yang mencakup faktor internal (intelektual, motivasi, minat ,rasa percaya diri, sikap, dan perhatian) dan faktor eksternal (lingkungan sekolah, lingkungan keluarga ,guru dan keterbatasan tumbuh kembang siswa) yang terjadi pada siswa kelas IIIB di SDN 028 Rimbo Panjang, Kecamatan Tambang. Dan dalam butiran pertanyaan didalan angket tersebut terdapat 3 pertanyaan mengenai : mata pelajaran yang disukai , mata pelajaran yang tidak disukai dan mata pelajaran yang paling sulit. Dalam 3 pertanyaan itu terdapat 7 mata pelajaran yang terpilih diantaranya : Matematika, PJOK, SBDP, agama, BMR, Bahasa Indonesia, dan

PPKN. berikut ini tabel keterangan jumlah siswa yang memilih setiap bidang studi pembelajaran :

Pelajaran yang disukai

Tabel 4.3
Tebel pelajaran yang disukai

No	Mata Pelajaran	Jumlah siswa
1.	Agama	3
2.	Matematika	11
3.	SBDP	0
4.	PJOK	6
5.	PPKN	4
6.	BMR	1
7.	Bahasa Indonesia	2
Jumlah		**26 siswa**

Pelajaran yang tidak disukai

Tabel 4.4
pelajaran yang tidak disukai

No	Mata Pelajaran	Jumlah siswa
1.	Agama	1
2.	Matematika	9
3.	SBDP	5
4.	PJOK	1
5.	PPKN	5
6.	BMR	3
7.	Bahasa Indonesia	2
Jumlah siswa		**26**

Pelajaran yang paling sulit

Tabel 4.5
Pelajaran yang paling sulit

No	Mata Pelajaran	Jumlah siswa
1.	Agama	1
2.	Matematika	15
3.	SBDP	2
4.	PJOK	2
5.	PPKN	3
6.	BMR	2
7.	Bahasa Indonesia	1
Jumlah siswa		**26**

Setiap pertanyaan butir angket yang diberikan kepada siswa sesuai dengan fakot-faktor kesulitan belajar siswa, yaitu faktor internal dan eksternal. Angket diberikan kepada siswa sebanyak 26 lembar angket setiap individunya. Angket dikembalikan sebanyak 26 lembar juga dan diisi sesuai dengan kriteria yang diinginkan oleh setiap siswa. Untuk mengetahui berapa jumlah siswa yang memilih jawaban IYA dan TIDAK dalam setiap butir pertanyaannya.

Berikut ini rangkuman hasil penelitian tentang faktor penyebab kesulitan belajar matematika, yang mencakup faktor internal (motivasi, minat, rasa percaya diri) dan faktor eksternal (lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah) yang terjadi pada siswa kelas IIIB SDN 028 Rimbo Panjang, Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar. Untuk masing-masing aspek dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.6
Deskriptif Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa Kelas IIIB

No	Indikator	Presentase (%)	Kategori
1.	Intelektual/kognitif	28%	Rendah
2.	Sikap	75%	Sangat Tinggi
3.	Motivasi	61%	Tinggi
4.	Rasa Percaya Diri	44%	Sedang
5.	Minat	52%	Tinggi
6.	Lingkungan keluarga(orang tua)	72%	Sangat tinggi

7.	Lingkungan sekolah (guru)	33%	Rendah
8.	Lingkungan sekolah	6%	Sangat rendah

Dari tabel 4.6 faktor penyebab kesulitan belajar di atas, terlihat bahwa faktor intelektual dengan presentase 28% masuk kedalam kriteria rendah. Sikap dengan presentase 75% masuk kedalam kriteria sangat tinggi. motivasi dengan persentase 61% masuk ke dalam kriteria tinggi. Faktor rasa percaya diri siswa dengan persentase 44% masuk ke dalam kriteria sedang. Faktor minat dengan persentase 52 % masuk ke dalam kriteria tinggi. Faktor lingkungan keluarga dengan persentase 75% masuk ke dalam kriteria sangat tinggi. Faktor lingkungan sekolah dengan persentase 33% masuk ke dalam kriteria rendah. Dan faktor lingkungan sekolah dengan presentase 6% masuk kedalam kriteria sangat rendah. Agar terlihat lebih jelas jumlah persentase dari masing-masing aspek faktor penyebab kesulitan belajar matematika(materi perkalian), dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

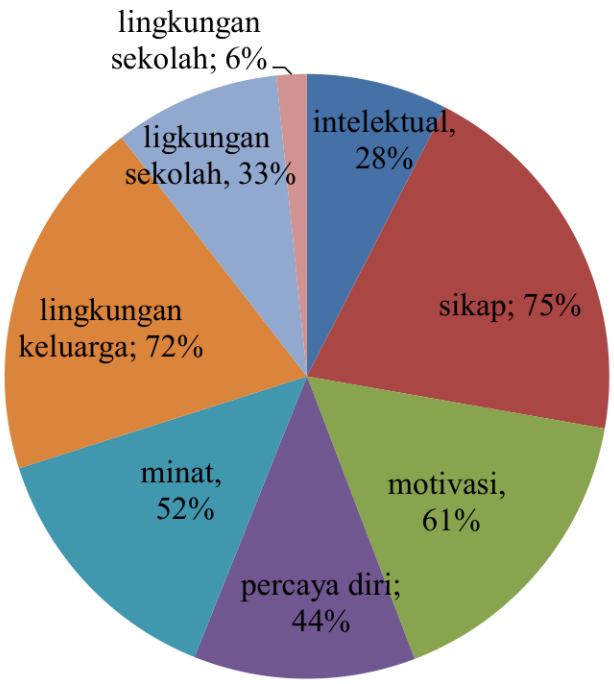

Gambar 4.1
Diagram Lingkaran Deskripsi Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Dari diagram faktor penyebab kesulitan belajar matematika(materi perkalian) di atas, menunjukkan bahwa faktor intelektual hanya memperoleh presentase sebanyak 28%, faktor sikap memperoleh presentase sebanyak 75%, faktor motivasi memperoleh persentase sebanyak 61%, faktor rasa percaya diri hanya memperoleh persentase sebanyak 44% dan faktor minat memperoleh persentase 52%, . Untuk faktor lingkungan keluarga memperoleh persentase sebanyak 72%, faktor lingkungan sekolah (guru) hanya memperoleh persentase sebanyak 33% dan faktor lingkungan sekolah hanya memperoleh prsentase 6%.

a. Intelektual

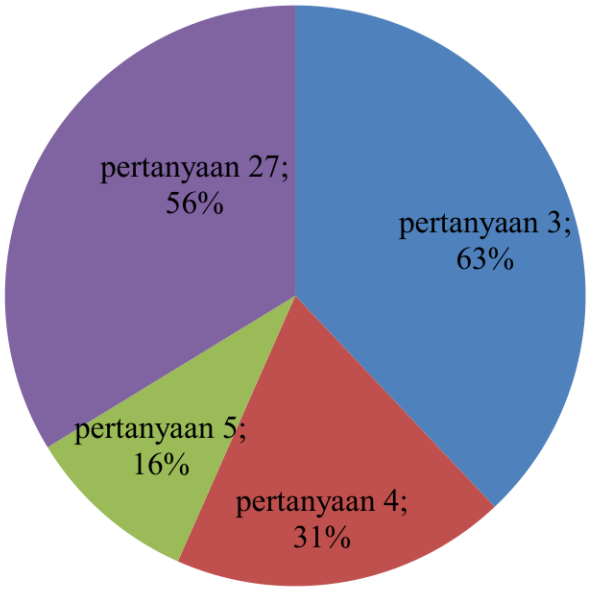

Gambar 1.2
Diagram Lingkaran Intelektual

Berdasarkan Tabel 4.6, intelektual belajar dengan persentase 28% termasuk ke dalam kategori rendah. Pada pernyataan 3 (materi operasi hitung sangat mudah dan gampang), dari 26 siswa 20 diantaranya menjawab ya dan 6 lainnya menjawab tidak. Ini mengartikan bahwa 20 siswa merasa jika materi operasi hitung sangat mudah dan gampang. Pernyataan 4 (saya binggung langkah dalam mengerjakan perkalian), dari 26 siswa, 10 siswa menjawab tidak dan 20 siswa lainnya menjawab ya. Ini berarti bahwa 20 siswa tidak bingung langkah dalam mengerjakan perkalian

Pertanyaan 5 (saya masih menggunakan jari untuk berhitung), dari 26 siswa 21 siswa menjawab iya dan 5 siswa menjawab tidak. Ini berarti sebanyak 21 siswa masih

menggunakan jari saat melakukan berhitung perkalian. Pertanyaan 27 (saya mengetahui tujuan belajar operasi hitung), dari 26 siswa 18 siswa menjawab iya dan 8 siswa mejawab tidak. Ini berarti 18 siswa sudah mengetahui tujuan dari belajar operasi hitung perkalian.

Terhadap intelektual anak mengenai pemahaman materi siswa terhadap operasi hitung perkalian, bisa dilahat dari hasil uji coba operasi hitung perkalian yang diberikan oleh guru kelas sebagai nilai tambahan kepada siswa, berikut ini beberapa penyelesaian 2 soal yang diberikan kepada siswa ;

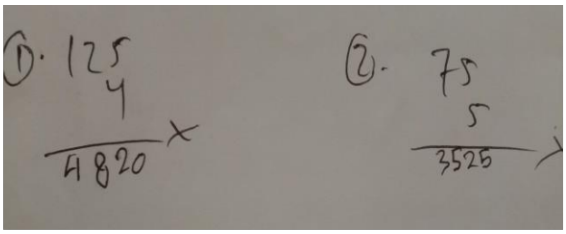

Gambar 4.3
Kesalahan meletakkan angka

pada gamabr 4.3 soal yang diberikan ini mengenai operasi hutung perkalian ini sangat tidak sesuai dengan prosedur operasi hitung perkalian. Disini anak melakukan perkalian dengan menulis semua hasil perkalian bilangan yang di kalikan di jawaban hasil perkalinnya. Bisa dilihat dari gambar pada perkalian 125 x 4, disitu siswa mengalikan pertama kali yaitu 4 x 5= 20 sehingga siswa menulis juga dengan 20 begitu juga untuk

angka selanjutnya. Tanpa menggunakan sistim simpan dalam prosedur operasi hitung perkalian.

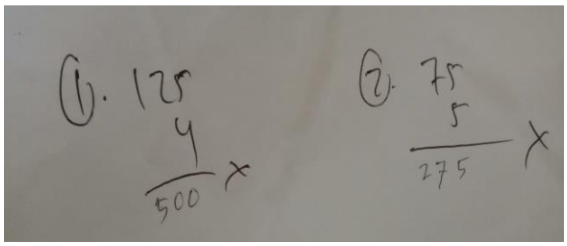

Gambar 4.4
kesalahan dalam mengalikan angka penyebut dan pembilang

Pada gamabar 4.4, terlihat sebuah hasil hitungan operasi hitung perkalian yang dilakukan oleh salah satu siswa kelas 3. Pada perkalian 75 x 5 terdapat kesalahan pada hasil perkaliannya, yang seharusnya hasil dari perkalian 75 x 5 = 375 namun siswa ini membuat hasilnya yaitu 275. Tetapi untuk pemahaman cara melakukan perkalian siswa ini sudah paham, hanya saja disini siswa kurang teliti dalam melakukan perkalian 5 x 7 + 2 (angka yang disimpan dari perkalian 5 x 5 = 25), yang seharusnya hasilna adalah 37 (5 x 7 + 2). Ini diakibatkan anak kurang teliti dalam melakukan perkalian dasar untuk 5 X 7.

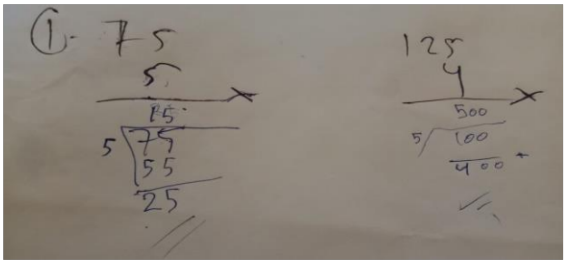

Gambar 4.5
kesalahan dalam menurunkan angka

Pada gambar 4.5 ini, dalam hasilnya siswa sudah tepat pada perkalian 125 x 4, tapi yang diherankan disini siswa juga membuat cara penyelesaiannya dalam bentuk pembagian, yang hasilnya tidak tahu yang bagaimana. Dan tujuan dari cara yang dibuat oleh siswa ini tidak tahu tujuannya yang bagaimana, bahkan cara dia menyelesaikan soal ini menurut penulis membuat dirinya kesusahan sendiri. Sedangkan perkalian 75 x 5 disini penulis dibuat binggung oleh siswa. Karena disitu apakah hasilnya 15 atau 75, atau mungkin itu hasil bagi dari 75 adalah 15.

b. Sikap

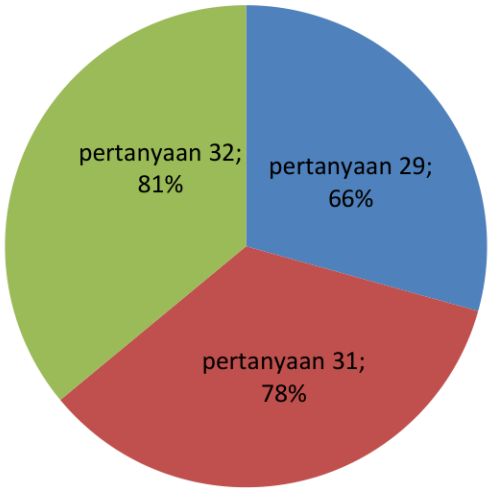

Gambar 4.6
Diagram Lingkaran Sikap

Berdasarkan Tabel 4.6, sikap belajar dengan persentase 75% termasuk ke dalam kategori sangat tinggi. Pada pernyataan 29 (saya bermain dan asik sendiri,pada saat guru mengajar) dari 26 siswa 5 diantaranya menjawab ya dan 21 lainnya menjawab

tidak. Ini mengartikan bahwa 21 siswa tidak bermain dan asik sendiri,pada saat guru mengajar . Pernyataan 31 (saya suka menolong teman, jika teman mengalami kesusahan), dari 26 siswa, 25 siswa menjawab iya dan 1 siswa lainnya menjawab tidak. Ini berarti bahwa 25 siswa suka menolong teman, jika teman sedang mengalami kesusahan. Pertanyaan 32 (saya selalu menggunakan kata yang lembut, dan sopan terhadap guru dan teman) dari 26 siswa semua siswa menjawab iya dan tidak ada menjawab tidak. Ini berarti siswa memiliki sikap yang sopan dan bisa menggunakan bahasa yang lembut dan sopan.

c. Motivasi

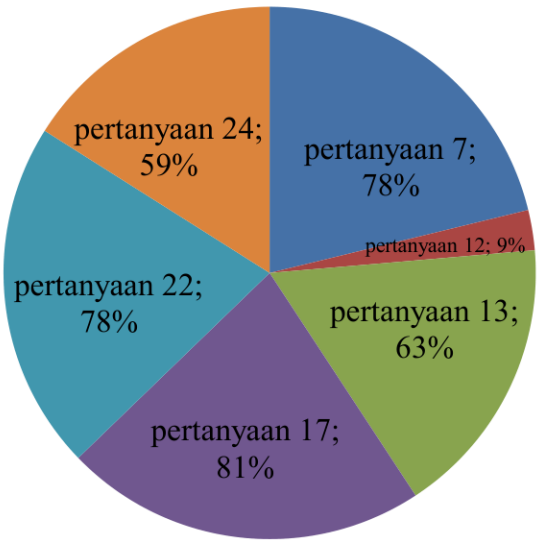

Gambar 4.7
Diagram Lingkaran Motivasi

Berdasarkan Tabel 4.6, motivasi belajar dengan persentase 61% termasuk ke dalam kategori tinggi. Pada pernyataan 7 (saya selalu melakukan kegiatan berhitung setiap pembelajaran matematika) dari 26 siswa 25 diantaranya menjawab ya dan 1

lainnya menjawab tidak. Ini mengartikan bahwa 25 siswa selalu melakukan kegiatan berhitung setiap pembelajaran matematika. pada pertanyaan 12 (saya mengikuti les matematika diluar kelas) dari 26 siswa 3 siswa menjawab iya dan 23 siswa menjawab tidak. Ini berarti sebanyak 23 siswa tidak mengikuti les diluar pembelajaran sekolah.

Pertanyaan 13 (ketika saya merasa kesulitan mengerjakan tugas matematika, saya tidak malu bertanya kepada guru) dari 26 siswa 20 siswa menjawab iya dan 6 siswa menjawab tidak. Ini berarti sebanyak 6 siswa masih malu untuk bertanya kepada guru jika menglamai kesulitan belajar. Pertanyaan 17 (saya ingin pandai dan suka berhitung) dari 26 siswa 26 menjawab iya dan 0 siswa menjawab tidak. Ini berarti semua siswa kelas IIIB ingin sekali pandai dan suka dalam berhitung.

Pertanyaan 22 (saya akan mahir berhitung jika sering mencoba mengerjakan soal-soal hitungan) dari 26 siswa 25 siswa menjawab iya dan 1 siswa menjawab tidak. Ini berarti sebanyak 26 siswa sering mengerjakan soal-soal hitungan agar siswa mahir dalam berhitung. Pertanyaan 24 (saya selalu mencoba belajar matematika berhitung sendiri dirumah. Dari 26 siswa 19 siswa menjawab iya dan 7 siswa menjawab tidak. Ini berarti masih ada 7 siswa yang tidak suka belajar berhitung sendirian dirumah.

d. Rasa Percaya Diri

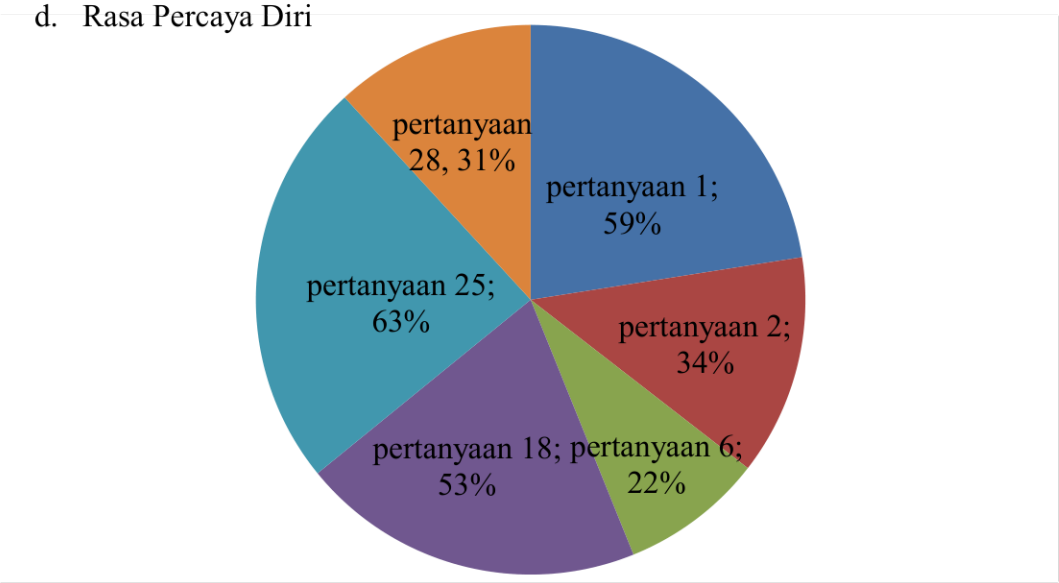

Gambar 4.8
Diagram Lingkaran Rasa Percaya Diri

Berdasarkan Tabel 4.6, rasa percaya diri siswa dengan persentase 44% termasuk ke dalam kategori sedang. Pada pernyataan 1 (saya senang pelajaran matematika) dari 26 siswa 19 diantaranya menjawab ya dan 7 siswa lainnya menjawab tidak. Ini mengartikan bahwa 7 siswa tidak senang pelajaran matematika. pertanyaan 2 (matematika merupakan pelajaran yang sulit) dari 26 siswa 13 siswa menjawab iya dan 13 siswa lainnya menjawab tidak. Ini berarti sebanyak 13 siswa menganggap bahwa matematika merupakan pembelajaran yang sulit. Pertanyaan 6 (saya sudah hafal perkalian 1-10) dari 26 siswa 7 siswa menjawab iya dan 19 siswa menjawab tidak. Ini berarti sebanyak 19 siswa masih belum hapal dengan perkalian 1-10.

Pertanyaan 18 (saya tidak bisa mengerjakan soal matematika, karena belum bisa perkalian) dari 26 siswa 17

diantaranya menjawab iya dan 9 siswa menjawab tidak. Ini berarti 17 siswa belum bisa mengerjakan soal matematika karena belum bisa perkalian. Pertanyaan 25 (saya senang ketika bermain tebak-tebakan perkalian di kelas) dari 26 siswa 20 diantaranya menjawab iya dan 6 siswa menjawab tidak. Ini berarti 20 siswa suka bermain tebak-tebakan perkalian di kelas. Pertanyaan 28 (saya sering tidak teliti ketika mengerjakan operasi hitung) dari 26 siswa 16 diantaranya menjawab iya dan 10 siswa menjawab tidak. Ini berarti sebanyak 16 siswa masih sering tidak teliti dalam mengerjakan operasi hitung.

e. Minat

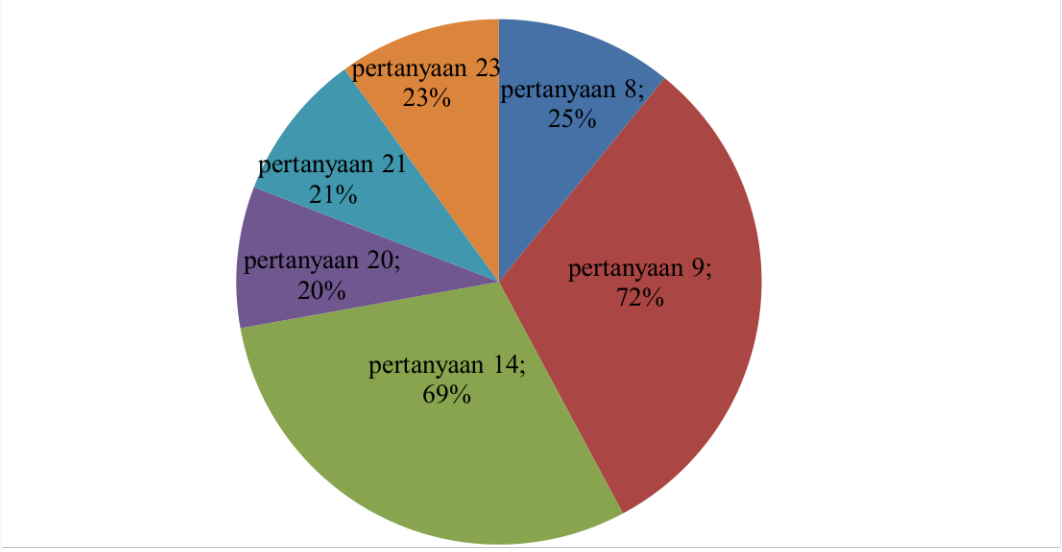

Gambar 4.9
Diagram Lingkaran Minat

Berdasarkan Tabel 4.6, minat siswa dengan persentase 52% termasuk ke dalam kategori tinggi. Pada pernyataan 8 (saya memiliki sempoa dan lidi) dari 26 siswa 8 diantaranya menjawab ya dan 18 siswa lainnya menjawab tidak. Ini mengartikan bahwa

18 siswa tidak menggunakan sempoa dan lidi saat proses pembelajaran perkalian. Pertanyaan 9 (saya selalu memeperhatikan guru saat menerangkan materi didepan kelas) dari 26 siswa 23 diantanranya menjawab iya dan 3 siswa menjawab tidak. Ini berarti sebanyak 23 siswa selalu memperhatikan guru saat menerangkan materi didepan kelas. Pertanyaan 14 (Suasana belajar matematika di kelas sangat menyenangkan) dari 26 siswa 22 diantaranya menjawab iya dan 4 siswa menjawab tidak. Ini berari 22 siswa merasa bahwa suasana belajar matematika dikelas cukup menyenangkan.

Pertanyaan 20 (tanpa diberikan tugas dari guru saya selalu berlatih menghitung sendiri) dari 26 siswa 18 diantaranya menjawab iya dan 8 diantaranya menjawab tidak. Ini berarti masih ada beberapa siswa tidak berlatih menghitung sendiri. Pertanyaan 21 (saya hanya akan melakukan pekerjaan menghitung ketika mendapatkan tugas dari guru) dari 26 siswa 13 diantaranya menjawab iya dan 13 lainnya menjawab tidak. Ini berari setengah dari jumlah siswa kelas IIIB hanya akan melakukan pekerjaan menghitung ketika mendapatkan tugas dari guru saja. Pertanyaan 23 (saya belajar matematika kalau ada PR dan akan ujian saja. Dari 26 siswa 16 siswa menjawab tidak dan 10 sisa menjawab iya. Ini berarti masih ada 10 siswa yang hanya

akan belajar matematika jikalau guru memberikan PR dan UJian saja.

f. Lingkungan keluarga (orang tua)

Berdasarkan Tabel 4, lingkungan keluarga (orang tua) siswa dengan persentase 72% termasuk ke dalam kategori sangat tinggi. Pada pernyataan 19 (ketika nilai matematika saya jelek, saya harus menunjukkan hasilnya kepada orang tua saya) dari 26 siswa 23 diantaranya menjawab ya dan 3 siswa lainnya menjawab tidak. Ini mengartikan bahwa 23 siswa menunjukkan hasilnya kepada orang tua meski nilai matematika saya jelek.

g. Lingkungan sekolah (guru)

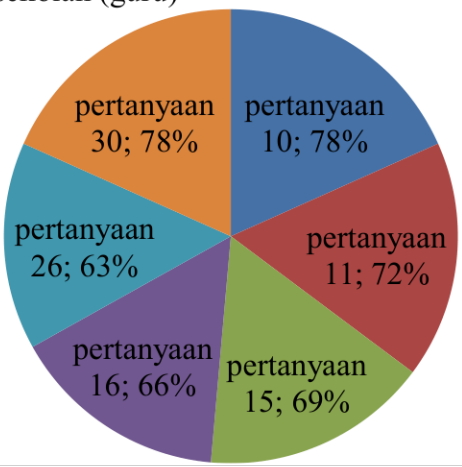

Gambar 4.10
Diagram Lingkaran Lingkungan Sekolah (Guru)

Berdasarkan Tabel 4.6, lingkungan sekolah (guru) dengan persentase 33% termasuk ke dalam kategori rendah. Pertanyaan 10 (saya senang belajar dengan guru kelas disekolah karena beliau menyenangkan) dari 26 siswa 25 diantaranya menjawab ia dan 1 siswa menjawab tidak. Ini berarti guru memberikan

pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa senang belajar dengan gurunya. Pertanyaan 11 (saya tidak suka belajar matematika karena gurunya tidak asik) dari 26 siswa 23 diantaranya menjawab tidak dan 3 siswa menjawab iya. Ini berarto 23 siswa suka belajar matematika karena gurunya asik . pertanyaan 15 (guru menyampikan materi pelajaran dengan cara yang mudah saya mengerti dan pahami) dari 26 siswa 22 siswa iya dan 4 siswa menjawab tidak. Ini berarti 22 siswa menganggap bahwa guru menyampaikan materi pembelajaran dengan mudah sehingga siswa merasa mengerti dan paham akan materi yang disampaikan oleh guru.

Pertanyaan 16 (saya tidak paham dengan penyampaikan guru) dari 26 siswa 21 diantaranya menjawab tidak dan 5 diantaranya menjawab iya. Ini berarti siswa paham akan hal yang disampaikan oleh gurunya. Pertanyaan 26 (saya merasa tidak mendapat perhatian oleh oleh guru saat proses pembelajaran) dari 26 siswa 20 siswa menjawab tidak dan 6 siswa menjawab iya. Ini berarti masih ada 6 siswa merasa jika dia tidak mendapatkan perhatian dari gurunya. Pertanyaan 30 (saya suka belajar dengan ibu guru, karena baik hati dan penyabar) dari 26 siswa 25 diantaranya menjawab iya dan 1 siswa menjawab tidak. Ini berarti guru memiliki sifat yang baik hati dan penyabar sehingga 25 siswa suka belajar dengan gurunya.

2. Data hasil wawancara guru kelas IIIB

Metode wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait dengan fakotr penyebab kesulitan belajar yang terjadi dikelas III melalui teknik proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Nara sumber dari wawancara adalah guru kelas 3. Adapun rincian hasil wawancara yang diperoleh dapat dilihat dari dialog percakapan wawancara dibawah ini:

Gambar 4.11
Wawancara Wali Kelas

Dialong :

Penulis : Bagaimana sikap siswa kelas IIIB yang ibu ketahui?

Guru : "Pada pembelajaran daring saat ini mungkin beberapa siswa untuk menangkap pembelajaran lambat tidak seperti pembelajaran secara langsung. Agar dapat memahami pembelajaran saya lakukan dengan proses secara lambat-lambat agar siswa dapat memahami pembelajaran secara perlahan."

Penulis : Kesulitan apa yang sering terlihat pada saat proses pembelajaran?

Guru : "Kesulitan yang dialami siswa mungkin kesulitan

memahami pembelajaran, seperti kesulitan berfikir, perkalian atau dalam membuat sebuah ringkasan."

Penulis : Tingkah laku bagaimana yang sering ditunjukkan oleh siswa pada saat proses pembelajaran ?

Guru : "Tingkah laku yang ditunjukkan oleh siswa biasanya seorang siswa yang memiliki tingkah laku yang berbeda-beda setiap individunya."

Penulis : Bagaimana minat siswa dalam menerima pembelajaran?

Guru : "Yang namanya anak sekolah dasar memiliki sifat yang berbeda-beda yang semangat ya semangat, yang malas yam alas juga."

Penulis : Bagaimana cara ibu untuk menumbuhkan minat dan mitivasi belajar siswa?

Guru : "Dalam pembelajaran tidak harus menoton, karena pembelajaran sekarang TEMATIK kita selingkan dengan pembelajaran SBDP seperti, bernyanyi supaya dia semangat, bergerak atau menari mengikuti irama lagu agar kegiatan pembelajaran tidak menoton."

Penulis : Apakah ada siswa yang suka menyendiri didalam kelas?

Guru : "Ada. Tapi tidak setiap hari, 1-2 anak ada yang menyendiri didalam kelas. Terkadang ada. Kita dekati juga siswanya, kenapa siswa tersebut menyendiri apa dia tidak tahu pembelajarannya atau hal yang lain."

Penulis : Apakah siswa kelas IIIB sudah hapal perkalian 1-10?

Guru : "Untuk anak kelas III belum hapal perkalian 1-10, siswa kelas III masih hapal perkalian 1-5. Untuk perkalian 1-5 saja siswa kelas III masih belum lancer/hapal."

Penulis : Model pembelajaran apa yang sering ibu gunakan saat proses pembelajaran ?

Guru : "Untuk pembelajaran berhitung menggunakan sempoa, lidi, gambar juga ada."

Penulis : Dalam pembelajaran perkalian, kesalahan apa yang paling sering dilakukan siswa saat mengerjakan perkalian?

Guru : "Perkalian itu kan berulang-ulang. Anak kadang sudah terhitung 5 x 3 = 15 terkdang terhitung dia baru 5 x 2 baru 10 an untuk hitungan selanjutnya dia sudah lupa, dia harus ulang kembali hitungannya tadi."

Penulis : Apakah anak menggunakan alat bantu saat melakukan perkalian, seperti : sempoa, lidi, jari dan lainnya?

Guru : "Ya. Tadi saya sudah katakana, anak bisa menggunakan sempoa, lidi, jari yang mana dia suka dan yang mana dia berpikir itu dia gampang."

Penulis : Siapa saja yang sulit untuk menyerap pembelajaran yang diberikan ibu?

Guru : "Untuk kesulitan dalam belajar hampir semuanya kesulitan belajar, ada sebagian kesulitan belajat. Terutama pembelajaran perkalian terus untuk membuat ringkasan."

Penulis : Apakah ibu sering menggunakan media pembelajaran pada saat proses pembelajaran ?

Guru : "Ada yang dibuat dari kardus, ada sempoa, gambar itu juga ada."

Penulis : Apakah ada siswa kelas IIIB yang memilki kekurangan dalam dirinya. Seperti kurangnya pendengaran, penglihatan atau cacat tubuh?

Guru : "Untuk kelas III tidak ada yang mengalami hal cacat fisik."

Dialong percakapan diatas dapat dikelompokkan menjadi beberapa faktor kesulitan belajar. Dapat dilihat dari keterangan dibawah ini :

a. Minat

Aspek minat belajar siswa diketahui masih agak rendah, hal tersebut disampaikan oleh guru kelas IIIB. Dalam pembelajaran beberapa hari tatap muka dan online ini, hanya beberapa siswa yang berminat mengikuti pelajaran yang diberikan oleh ibu Yusnita Afni selaku guru kelas IIIB :

"untuk minat siswa dalam proses pembelajaran masih rendah, karena sebagian siwa ada yang sudah memiliki motivasi atau minat adalam pembelajaran, dan sebagain siswa lagi harus didorong dulu oleh guru agar siswa minat dalam melaksanakan proses pembelajaran".

Beberapa siswa memang ada yang sangat antusias dalam mengikuti proses pembelajaran terlihat saat anak mulai datang ke sekolah, terlihat anak sangat riang dan tersenyum dalam perjalanannya memasuki ruangan kelasnya. Tetapi kebanyakan siswa sangat terlihat kutang bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran, terlihat dari kurang fokusnya siswa dalam melakukan proses pembelajaran dan kurang senyumnya siswa dalam proses pembelajaran.

b. Motivasi

Pada aspek motivasi, diperoleh informasi bahwa belajar perkalian siswa masih tergolong rendah. Hal tersebut dikatakan oleh ibi Yusnita Afni selaku guru kelas IIIB ;

“setiap anak SD pasti memiliki motivasi atau minat belajar yang berbeda-beda, untuk itu guru harus melakukan kegiatan yang bisa menumbuhkan motivasi siswa, seperi melakukan kegiatan yang menarik sebelum proses pembelajaran”.

Pada hakikatnya siswa kelas IIIB merupakan tingkat siswa yang masih berfikiran untuk bermain-main, sehingga apabila guru melakukan kegiatan proses pembelajaran yang kurang menarik akan menimbulkan motivasi rendah terhadap siswa untuk melakukan proses pembelajaran.

c. Rasa percaya diri

Aspek sara percaya diri juga menjadi aspek yang masih tergolong agak rendah . terlihat dari jawaban wawancara oleh ibu Yusnita Afni selaku guru kelas IIIB yang mengatakan :

“masih ada beberapa siswa yang suka menyendiri saat proses pembelajaran, meskipun itu tidak setiap hari. Tapi masih ada beberapa siswa yang suka menyediri didalam kelas”.

Hal ini membuktikan bahwa dari setiap kelas pasti akan mempunyai siswa yang suka menyendiri. untuk hal ini sebebarnya tidak boleh terjadi didalam sebuah kelas. Kelas yang baik adalah kelas yang memiliki siswa yang bersemangat dan percaya diri. Apabila didalam kelas masih ada siswa yang suka menyediri didalam kelas, kemungkinan besar kelas itu akan kurang kondusif dalam proses pembelajaran.

Banyak kemungkinan yang membuat anak merasa suka menyendiri didalam kelas, salah satunya dia memiliki kekurangan pada dirinya. Ditanya kembali kepada guru kelas IIIB mengenai kekurangan dalam diri siswa (cacat tubuh, pendengaran atau penglihatan) ibu Yusnita Afni menjawab :

" untuk kelas IIIB untuk kekurangan dalam dirinya tidak ada, semua siswa kelas III memiliki tubuh yang sempurna semuanya, tanpa kekurangan apapun itu".

Hal ini terlihat bahwa kekurangan pada dirinya tidak menjadi alasan untuk siswa merasa tidak percaya diri sehingga siswa suka menyendiri didalam kelas. Kemungkinan ada faktor yang lain yang membuat suka menyendiri didalam kelas seperti, orang tua, guru, ataupun teman kelasnya.

d. Intelektual

Pada dasarnya untuk melakukan proses pembelajaran siswa harus memiliki intelektual/ ilmu pengetahuan dasar untuk memulai proses pembalajaran. pada saat ditanya mengenai anak sudah mengetahui tentang perkalian 1-10 untuk anak kelas III ibu Yusnita Afni berkata bahwa :

" untuk perkalian 1-10 siswa kelas III belum dapat mengahapal perkalian 1-10, untuk kelas III hanya baru bisa menghapal perkalian dari 1-5. Untuk perkalian 1-5 saja masih banyak siswa yang masih belum hapal tentang perkalian 1-5 ini".

Era Globalisasi seperti ini, seharusnya siswa kelas 3 sudah hapal mengenai perkalian, terutama perkalian dasar yaitu perkalian 1-10. Sedangkan ditanya mengenai kesalahan apa yang sering dilakukan oleh siswa saat mengerjakan soal operasi hitung perkalian, Guru menjawab :

" perkalian itu kan berulang-ulang, dikarena berulang-ulang tersebut anak sering lupa akan perkalian yang sudah dilakukannya tadi, seperti 5 X 4 , siswa sudah menghitung 4+4+4 dia baru menghitung 4 nya 3 kali, untuk menambhakan angka 4 lagi siswa terkadang lupa dengan hasil yang sudah dihitungnya tadi".

Terlihat bahwa siswa masih belum bisa perkalian dan ini juga terlihat bahwa anak tidak menggunakan media pembelajaran satupun untuk menbantu siswa dalam melakukan perhitungan.

e. Persiapan guru dalam proses pembelajaran

Keberhasilan suatu proses pembelajaran terletak pada gurunya. Apabila siswanya paham akan yang disampaikan oleh gurunya, maka guru tersebut bisa dikatakatan berhasil dalam melaksanakan proses pembelajaran, tetapi apabila siswa merasa binggung akan penyampaian gurunya dan siswa tidak memahami pembelajaran itu, maka itu bisa dikatakan guru tersebut telah gagal dalam melakukan tugasnya. Ditanya pada wawancara

mengenai bagaimana cara guru kelas IIIB menumbuhkan minat dan motivasi siswa saat prsoses pembelajaran, ibu itu menjawab : " melakukan proses pembelajaran yang tidak menonton, seperti melakukan kegiatan pembelajaran SBDP seperti bernyanyi dan dan menari. Hal itu dilakukan agar siswa merasa tidak bosan dan proses pembelajaran tidak menoton".

Terilhat pada saat melakukan observasi proses pembelajaran, guru tidak melakukan hal itu. Guru hanya melakukan kegiatan proses pembelajaran seperti biasanya saja. Guru hanya memberikan materi didepan kelas, kemudian menerangkan kepada siswa tentang materi tersebut, dan menyuruh siswa untuk melakukan tugas yang ada di LKS siswa tersebut.

Ditanya mengenai model pembelajaran apa yang gunakan ibu saat proses pembelajaran, ibu tersebut menjawab :Saya menggunakan model alat seperti sempoa, dan lidi". Disini terlihat sekali bahwa guru kelas IIIB belum paham mengenai model pembelajaran. Padahal dalam sebuah proses pembelajaran model pembelajaran yang digunakan oleh seorang guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan guru dalam melakukan kegiatan proses pembelajaran. Mengapa seperti itu, karena setiap guru harus mempersipakan RPP dalam setiap proses pembelajarannya. Dimana didalam RPP tersebut terdapat, model,

teknik, media, dan kegiatan pebelajaran yang akan digunakan dan dilaksanakan oleh setiap guru.

Saat ditanya lagi mengenai disaat proses pembelajaran berhitung apakah anak menggunakan alat pembelajaran seperti, sempoa, lidi dan jari, guru menjawab : “ siswa menggunakan sempoa, lidi dan jari. Mana anak suka saja yang digunakan oleh anak”. Tapi terlihat dari angket yang penulis berikan kepada ssiwa, siswa tidak memiliki sempoa dan lidi. Pada proses pembelajaran siswa hanya menggunakan jarinya saat melakukan proses pembelajaran berhitung perkalian.

Dintanya lagi mengenai media yang sering digunakan oleh guru pada saat proses pembelajaran guru menjawab :“ media yang saya gunakan gambar dan sepoa dan itu terkadang”. Disitu terlihat bahwa guru belum menggunakan media pembelajaran yang lebih menarik untuk dapat menarik perhatian siswa, sehingga siswa merasa senang saat melakukan proses pembelajaran”.

Dasarnya siswa suka melihat sesuatu yang unik, berwarna dan bisa digunakan oleh siswa. Karena pada dasarnya pada tahap ini siswa masih senang untuk bermain. Untuk itu guru dituntut untuk lebih kratif dalam membuat media pembelajaran yang mungkin bisa mengajak anak bermain tapi sambil melakukan

proses pembelajaran, seperti membuat media kartu tebak-tebakan.

3. Obervasi

a. Observasi guru

Pada observasi guru presentase 6% termasuk kedalam kriteria sangat rendah. Observasi yang dilhat pada guru adalah : guru menggunakan RPP yang diberikan oleh pemerintahan yang masih menggunakan model saintifik (berkelompok), disini guru masih kurang kratif dalam merombak RPP yang digunakan untuk lebih menarik lagi digunakan dalam proses pembelajaran. Untuk media pembelajaran yang digunakan selama dilakukan opesevasi guru tidak menggunakan media apapun yang menarik. Guru hanya menggunakan media buku paket guru dan LKS siswa saja. Pendekatan yang digunakan oleh guru terlihat hanya pendekatan secara keseluruhan saja, tanpa adanya pendekatan khusus kepada setiap siswanya. Pada saat proses pembelajaran intonasi yang digunakan oleh guru terkadang suka kuat, sehingga anak terkadang merasa takut dan terkadang teralalu lembut dan hal itu membuat anak merasa mengantuk dan tidak minat dalam melakukan proses pembelajaran tersebut. Pada pemahaman materi, terlihat guru sudah cukup paham akan materi yang akan disampaikannya kepada siswa.

Cara guru dalam menyikapi siswa saat proses pembelajaran, terlihat guru menyikapinya seperti biasa saja,dimana guru asik menerangkan materi pembelajaran jika ada siswa yang ribut, guru hanya menegurnya saja dari tempat duduknya. Tanpa menghapiri siswa tersebut. Untuk berinteraksi pada siswa, guru sepertinya kurang berinteraksi secara langsung kepada siswa terlihat guru lebih asik berada di meja guru itu sendiri dan menerangkan pelajaran didepan papan tulis saja. Sebaiknya guru berjalan ke arah siswa sambil menerangkan materi pembelajaran, agar siswa bisa memperhatikan guru, karena pandagan siswa akan tertuju ke setiap arah guru berjalan.

b. Observasi sekolah

Pada observasi sekolah yang pertama kali di lihat adalah kenyamanan ruangan kelas : untuk ruangan kelas IIIB dikatakan kurang nyaman untuk dilaksanakan pembelajaran, karena ada beberapa kertas karton yang menempel didinding sekolah yang tidak ada berfungsi sema sekali kertas karton tersebut. Kertas karton tersebut seudah kumuh, lusuh dan kotor. Pada lantai ruangan kelas IIIB masih semenisasi, dan beberapa titik semen tersebut sudah mengalami kerusakan sehingga membuat tanah bertumpukkan disitu hingga mengakibatkan debu yang banyak didalam kelas. Untuk tata tertib sekolah, terlihat sudah memiliki tata tertib sekolah yang di pasang didepan sekolah SDN 028

Rimbo Panjang. Sehingga semua orang dan siswa dapat meilhat dan membaca tata tertib sekolah tersebut.

Kelengkapan fasilitas, seperti meja, kursi, dan alat tulis lainnya sudah cukup memadai. Meskipun masih ada beberapa kursi dan meja yang seharunya diganti namun masih dipakai oleh siswa, dikarenakan masih belum mendapatkan meja yang baru dari pemerintah. Fasilitas mushalla yang bersih dan nyaman sudah ada walaupun mushalla tersebut tida memiliki bangunan sendiri atau terpisah dari setaip ruangan kelas, karena di SDN 028 Rimbo Panjang 1 ruangan dijadikan mushalla dan UKS. Atau lebih tepatnya 1 ruangan dibuat menjadi 2 fungsi yaitu untuk mushalla dan UKS. Walaupun begitu untuk mushalla dan UKS memiliki ruangan yang cukup nyaman, rapid dan lengkap (qur'an, sejadah, mukenah, batas perempuan dan laki-laki, gambar-gambar tata cara wudhu, sholat dan beberapa ayat suci al-qur'an, timbangan berat badan, tempat tidur untu orang berbaring jika siswa sakit, kota P3K, serta air minum untuk siswa).

Ruangan untuk perpustakaan terletak bersebelahan dengan ruangan kepala sekolah. Ruangan perpustakan bergabung dengan gudang penyimpanan alat-alat olahraga siswa, sehingga membuat perpustakaan terasa sempit. Ditambah lagi untuk ukuran ruangan perpustakaan sangat kecil, sehingga jika anak ingin membaca

buku didalam ruangan tersebut sangat sempit dan tidak bisa menampung banyak siswa untuk membaca disana. Tetapi perpustakaan disana memiliki banyak jenis buku, mulai dari buku pendidikan, dongeng, hingga buku tata boga.

SDN 028 Rimbo Panjang memiliki 1 kantin yang terlatak didalam lingkup sekolah tersebut. Dan makanan yang dijual oleh ibu kantin cukup sehat dan masih bisa dimakan oleh siswa. Di katin menjual makanan berat seperti, miso, bakso, lontong, sosis goreng, naget, bakso krispi, empek-empek dan eskrim buatan ibu katin sendiri dengan bahan yang terjamin aman untuk dikonsumsi oleh anak-anak. Sedangkan untuk minuman ibu katin hanya menjual air mineral saja tidak menjual minuman yang berasa. Karena kebanyakan siswa disana lebih memilih membawa air minum dari rumah masing-masing .

Sedangkan untuk taman bermain dan taman baca, di sekolah ini belum memiliki hal itu, mungkin dikarenakan lahan untuk membuat taman bermain dan teman baca yang tidak ada. Untuk itu anak lebih sering bermain ke katin, dan dilapangan bole voly atau lapangan untuk pelaksanaan upacara saja bersama teman-temannya. Karena lahan kosong pada sekolah ini hampir tidak ada.

Lingkungan sekolah di SDN 028 Rimbo Panjang lumayan bersih untuk bagian depan sekolah, dan memiliki taman bunga

mini disetiap kelasnya. Hanya saja untuk dibelakang sekolah tersebut ada tumpukan sampah yang membuat pemandangan yang tidak asik dan bisa menimbulkan penyakit di dikarena sampah tersebut. Dan bagian belakang juga masih begitu semak oleh rerumputan yang tinggi. Dan untuk WC siswa dan guru sama saja, sehingga kebersihan dari wc tersebut tidak ada, tidak nyaman untuk digunakan karena berbau dan tidak dibersihkan atau jarang dibersihkan.

SDN 028 Rimbo Panjang, mempunyai guru-guru yang ramah meskipun ada beberapa guru yang susah untuk tersenyum, dan susah untuk didekati, dan suka teriak-teriak saat mengajar. Tapi beberapa guru masih ada yang baik dan perhatian. Dan di sekolah ini juga memiliki penjaga sekolah yang bertugas untuk menjaga keamanan sekolah dan tugasnya juga sebagai tukang bersih-bersih di sekolah tersebut. Untuk penjaga sekolahnya orangnya kurang ramah dan suka menyinggung perasaan orang saat dia berkata-kata.

Jadi, lingkungan sekolah memiliki presentase 6% dengan kriteria sangat rendah. Lingkungan juga sangat berpengaruh terhdap proses pembelajaran siswa. Lingkungan sekolah yang kurang kondusif, minimnya sarana dan prasarana, metode belajar guru bisa menjadi faktor penyebab kesulitan belajar siswa terutama dalam pembelajaran pada materi perkalian.

Dilingkungan sekolah ini, tugas pendidikan diserahkan kepada guru. Guru harus bisa menjadikan proses pembelajaran matematika menjadi menyenangkan. Guru harus bisa mengimbangi metode belajar yang digunakan dengan kondisi siswa pada saat belajar. Tujuannya adalah agar siswa tidak merasa bosan dalam pelajaran terutama pada materi perkalian, dan kesulitan belajar yang dialami siswa dapat diatasi.

Jadi pada penjelasan beberapa faktor penyebab kesulitan belajar siswa yang bagi menjadi 2 faktor dan terbagi lagi menjadi 8 indikator. Faktor internal terdiri dari, motivasi, intelektual, sikap, minat, dan rasa percaya diri sedangkan faktor eksternal yaitu, lingkungan sekolah (guru) , lingkungan sekolah , dan lingkungan keluarga (orang tua).

BAB V
PENUTUP

A. Simpulan

Faktor-faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa pada materi perkalian kelas IIIB di SDN 028 Rimbo Panjang, Kecamatan tambang, Kabupaten Kampar. faktor penyebab kesulitan belajar di atas, terlihat bahwa faktor intelektual dengan presentase 28% masuk kedalam kriteria rendah. Sikap dengan presentase 75% masuk kedalam kriteria sangat tinggi. motivasi dengan persentase 61% masuk ke dalam kriteria tinggi. Faktor rasa percaya diri siswa dengan persentase 44% masuk ke dalam kriteria sedang. Faktor minat dengan persentase 52% masuk ke dalam kriteria tinggi. Faktor lingkungan keluarga dengan persentase 75% masuk ke dalam kriteria sangat tinggi. Faktor lingkungan sekolah dengan persentase 33% masuk ke dalam kriteria rendah. Dan faktor lingkungan sekolah dengan presentase 6% masuk kedalam kriteria sangat rendah. Maka dari itu faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa kelas IIIB, yaitu faktor internal yang terdiri dari intelektual dan rasa percaya diri siswa, sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh faktor sekolah (guru) dan faktor lingkungan sekolah.

B. Saran

1. Bagi guru

   Mengingat proses pembelajaran meruapakan hal yang sangat sangat penting, guru sebaiknya selalu memberikan sugesti positif kepada

siswa tentang pelajaran terutama pada bidang studi matematika pada materi perkalian. Selain itu, variasi dalam belajar juga perlu dilakukan agar siswa tidak merasa bosan dalam pelajaran. Dan pelajaran akan lebih menyenangkan terutama pada materi perkalian. Karena perkalian adalah pelajaran yang akan selalu dijumpai oleh siswa dalam kehidupan sehari-harinya.

2. Bagi siswa

   Siswa hendaknya memiliki pemikiran positif terhadap pembelajaran bidang studi matematika agar lebih bersemangat ketika mengikuti pelajaran materi perkalian. Selain itu, setiap materi yang sudah disampikan oleh guru hendaknya dapat dipahami agar kesulitan belajar siswa dapa diatasi.

3. Bagi orang tua

   Orang tua harus selalu memantau belajar anak. Selain itu, jangan terlalu sering memarahi anak ketika anak mendapatkan nilai ulangan yang rendah. Dan sebagai orang tua berikan anak tempat tinggal yang layak dan lingkungan yang memungkinkan anak lebih kearah positif. Dan selalu menyemangati dan memotivasi bagaimanapun keadaan anak.

4. Bagi sekolah

   Sekolah harus lebih berusaha untuk menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan bersih sehingga siswa tidak merasa terganggu dalam melakukan proses pembelajaran. Dan memperbaiki atau mengganti

sarana dan prasarana yang tidak layak digunakan. Dan menyediakan alat paraga pembelajaran yang lengkap juga.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman Mulyono. *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, Dan Remediasinya.* Rineka Cipta; 2012.Ahmadi, at al. (2013). *Psikologi Belajar.* Jakarta: Rineka Cipta.

Agustina, Haribertus. (2007). *Magic Mathic"s- Cara Kreatif Belajar Matematika.* Yogyakarta: Andi.

Agraini, S. T. at al, (maret 2020). analisis faktor penyebab kesulitan belajar matematika di sekolah dasar. *JRPD (Jurnal Riset Pneididkan Dasar)*, Volume 1 Nomor 1, 125-37.

Erfan, K. S. (2017). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar IPA Fisika Pada Materi Bunyi. *Jurnal Pendidikan Fisika, Volume 1 no 1*, 3.

Heruman. (2007). *Model Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar.* Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.

Indah P.J. at al. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Operasi Hitung Perkalian dan Penjumlahan Pada Masa Pendemi (Covid-19) di Sekolah dasar . *DIKTAKTIK (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, volume 3, Nomor 2, 129-138, 2020.

Jamaris, M. (2015). *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah.* Bogor: Ghalia Indonesia.

Mufarizuddin. (2018). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 012 Bangkinang Kota. *Jurnal On Education*, Volume 1, No. 1 Desember 2018, pp. 40-47.

Mochamad N, at al. (2019). *Psikologi Pendidikan.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nurhaswinda N, at al. Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Soal Cerita Matematika dalam Materi Perkalian pada Siswa Kelas III SD Negeri 019 Tanjung Sawit. *J Teach Educ*. 2021;2(2):9-16. https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jote/article/view/1249

Nor Diana Natasya, at al. (2019). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 004 Bangkinang Kota. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah*, Volume 3 nomor 2, hlm.48.

Rosyadi, W. (2016). Analisi Kesulitan Belajar Operasi Hitung Pembagian Pada Siswa Kleas IV SDN di Kecamatan Winong Kabupaten Pati. *semarang, Univeristas Negeri Semarang*, 30-57.

Setyono, Ariesandi. (2007). *Mathemagics.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utam.

Siti, A. (Oktober 2020). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas Viii Di Smp Negeri 2 Mrebet Kabupaten Purbalingga . *IAIN Purwokert*, 36.

Suwarto. (2018). Analisis Kesulitan Belajar Operasi Hitung Pada Siswa Kelas Satu Sekolah Dasar. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, volume 7, nomor 2, mei 2018.

Sugiyono. (Januari 2020). *Metode Penelitian Kualitataif.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D).* Bandung: Alfabeta.

_____(2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D revisi).* Bandung: Alfabeta.

_____ (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D).* Bandung: Alfabeta.

Syah, M. (2008). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru edisi revisi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Syah, M. (2015). *Psikologi Belajar.* Jakarta: Rajawali Pers.

Taufiq, Agus. at al. (2010). *Pendidikan Anak di SD.* Jakarta: Universitas Terbuka.

LAMPIRAN

lampiran 1 Lembar Wawancara Guru

No	Variabel	Pertanyaan	Deskriptif	Keterangan
1.	Kesulitan belajar	Bagaimana sikap siswa kelas IIIB yang ibu ketahui?	Memahami pembelajaran lambat atau kurang tertatrik	Pada pembelajaran daring ini mungkin beberapa siswa untuk menangkap pembelajaran lambat tidak seperti pembelajaran secara langsung. Agar dapat memahami pembelajaran saya lakukan dengan proses secara lambat-lambat agar siswa dapat memahami pemebalajaran seacra perlahan.
		Kesulitan apa yang sering terlihat pada saat proses pembalajaran ?	Mehami pembelajaran	Kesulitan yang dialami siswa mungkin kesulitan memahami pebelajaran, seperti kesulitan berhitung, berfikir, perkalian atau dalam membuat ringksan.
		Tingkah laku bagaimana yang sering ditunjukkan oleh siswa pada saat proses pembelajaran?	Seperti biasa yang dilakukan para siswa	Tingkah laku yang ditunjukkan oleh siswa seperti biasanya seorang siswa yang memiliki tingkah laku yang berbeda-beda setiap individunya.
2.	Faktor-faktor kesulitan belajar	bagaimana minat siswa dalam menerima pembalajaran?	Motivasi, semangat, teguran, malas	Yang namanya anak sekolah dasar memiliki sifat yang berbeda-beda, semangat-

				semangat, yang malas-malas juga
		Bagaimana cara ibu untuk menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa?	Tidak monoton, literasi, bernayanyi, gerakan	Dalam pembelajaran tidak harus monoton, karena pembelajaran sekarang TEMATIK kita selingkan dengan pembelajaran SBDP seperti, bernyanyi supaya dia semangat, bergerak atau menari mengikuti irama lagu agar kegiatan pembelajaran tidak menoton.
		Apakah ada siswa yang suka menyendiri di dalam kelas?	Duduk sendiri didalam kelas	Ada! Tapi tidak setiap hari. 1-2 anak ada menyendiri didalam kelas, terkadang ada. Kita dekati juga siswanya, kenapa siswa tersebut menyendiri apa karena dia tidak tahu pembeajarannya atau hal yang lain.
		Apakah siswa kelas IIIB sudah hafal perkalian 1-10?	Hapal atau belum hapal	Untuk anak kelas 3 belum hapal perkalian 1-10, siswa kelas 3masih hapal perkalian 1-5. Untuk perkalian 1-5 saja siswa kelas 3 masih belum lancer.
		model pembelajaran apa yang sering ibu gunakan saat proses	Pembelajaran kooperatif	Untuk pembelajaran berhitung,

		pembelajaran?		menggunakan sempoa, lidi, gambar ada.
		Dalam pembelajaran hitung perkalian, kesalahan apa yang paling sering dilakukan siswa saat mengerjakan perkalian?	perkalian berulang ulang	Perkalian itu kan berulang-ulang. Kadang sudah teritung 5 x 3 = 15, terkadang terhitung dia baru 5 x 2 baru 10 dan untung hitungan selajutnya dia sudah lupa dia harus ulang kembali hitungannya tadi.
		Apakah anak menggunakan alat bantu saat melakukan perkalian, seperti : sempoa, lidi, jari dan lainnya?	Sempoa, lidi, jari, benda atau gambar	Ya. Tadi saya sudah katakan, anak bisa menggunakan sempoa, jari, lidi yang mana dia suka dan yang mana dia berfikir itu dia gampang.
		Siapa saja yang sulit untuk menyerap pembelajaran yang di berikan ibu?	Semua siswa	Untuk keulitan dalam belajar hampir semuanya kesulitan belajar, ada sebagian kesulitan belajar, terutama pembelajaran perkalian terus untuk membuat ringkasan.
		Apakah ibu sering menggunakan media pembelajaran pada saat proses pembelajaran?	Gambar, infikus, alat gerak, dan kartu	Ada yang dibuat dari kardus, ada sempoa, gambar itu juga ada.
		Apakah ada siswa kelas IIIB yang memiliki kekurangan dalam dirinya, seperti kurangnya	Tuli, buta, cacat fisik	Untuk kelas 3 tidak ada yang mengalami hal cacat fisik.

		pendegaran, penglihatan atau cacat tubuh?		

lampiran 2 Lembar Observasi Guru

No	Variabel	Indikator	Deskriptif / keterangan
1.	Cara belajar	Rpp yang digunakan guru	Guru kelas 3b menggunakan RPP yang diberikan oleh sekolah yang masih menggunakan model pembelajaran seintifik,
		Media pembelajaran	Media pembelajaran yang digunakan oleh guru kelas 3b belum terlihat penggunaannya. Guru hanya menerangkan, menjelaskanmateri kemudian menyuruh siswa untuk mengerjakan tugas yang ada didalam LKS. Meski terkadang guru melakukan kerja kelompok yang lebih sering dilakukan dalam pemelajaran IPA jika.
		Model pembelajaran	Guru kelas 3b sama sekali tidak menggunakan model pembelajaran. Guru kelas 3 hanya melakukan pembelajaran seperti zaman dahulu, yang hanya nerangkan – menjelaskan, tugas – PR- pulang .
		Teknik pembelajaran	Dan untuk teknik pembelajaran sama halnya dengan model dan media pembelajaran, guru sama seklai tidak melakukan atau menggunakan teknik pembelajaran. Terlihat jika ada siswa yang mengalami kesulitan guru hanya memberikan penjelasan di depan kelas saja, tanpa menghampiri siswanya secara langsung.
		Pendekatan yang digunakan	Pedekatan yang digunakn terkadang pendekatan secara langsung. Sesekali

			guru melakukan pendekatan kepada siswa yang tidak mau ikut belajar sama sekali alias hanya berdiam diri didalam kelas tanpa melakukan proses pembelajaran, disini guru melakukan pendekatan kepada siswanya untuk menanya hal apa yang membuat dia tidak bersemangat atau tidak mau mengikuti pembelajaran, meskipun siswa hanya menjawab tidak apa-apa atau hanya berdiam saja.
		Intonasi suara yang digunakan	Untuk intonasi guru pada proses pembelajaran sudah cukup baik, sesuai dengan kondisi saat belajar. Jika ada siswa yang meribut guru akan mengeluarkan nada suara yang agak berat dan tinggi. Jika ada anak yang tidak paham guru menerangkan dengan suara yang lembut begitu juga jika ada siwa yang bertanya kepadanya. Hanya saja sesekali guru suka terpancing emosi dan mengelurkan nada yang tinggi pada saat anak tidak mau diam didalam kelas, atau suka menganggu temannya didalam kelas(hiperaktif).
		Literasi yang digunakan sebelum melaksanakan pembelajaran.	Untuk pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Terlihat selama observasi

			guru sama sekali tidak menggunakan literasi apapun. Ya jika siswa belajar SBDP dan pada materi SBD itu terdapat bernyanyi, barulah guru mengajak siswa untuk bernanyi. Tapi jika pada pembelajaran yang lainnya guru tidak melakukan literasi , seperti melakukan tebak-tebakan, bernyanyi, bernari atau melakukan permainan yang menimbulkan motivasi atau semangat siswa untuk melakukan pembelajaran.
2.	Proses Pelaksanaan pembelajaran	Pemahaman materi pembelajaran yang akan disampaikan.	Untuk pemahaman materi guru terlihat sudah cukup memahami materi, hanya saja guru kurang keratif dalam melakukan proses pembelajaran, seperti penggunaan media atau mengaitkan pembelajaran tersebut dengan kehidupan sehari-hari siswa.
		Cara menyikapai anak saat proses pembelajaran.	Cara menyikapi anak guru sudah baik. Meski terkadang terlihat cuek jika siswa ada yang kesulitan belajar atau berkelahi antar teman.

		Cara mengatasi anak saat mengalami kesulitan memahami materi pembelajaran.	Terkdang guru akan mendatangi siswanya ke meja siswa lalu bertanya apa yang membuat siswa tersebut sulit dalam memahami pembelajaran. Dan terkdang hanya membiarkan saja atau memberitahu coba saja perhatikan lagi ibu.
		Paham akan menggunakan media pembelajaran, jika menggunakan media/alat peraga.	Untuk apakah guru paham menggunakan media, bisa dijawab mungkin saja. Hanya saja pada saat melakukan observasi guru belum pernah menggunakan media pembelajaran sama sekali, sehingga tidak bisa mengatakan apakah guru paham akan menggunakan media pembelajaran. Mungkin untuk media pembelajaran seperti sempoa, lidi, dan gambar mungkin guru kelas 3 sudah paham akan menggunakan media itu. Ditambah lagi dalam sekolah tersebut belum memiliki media pembelajaran atau alat gerak untu mendukung proses pembelajaran.

		Cara berinteraksi kepada siswa saat proses pembelajaran.	Cara berinteraksi siswa, sangat kurang karena siswa sibuk akan kesibukan yang dia lakukan. Dan guru sibuk dengan menjelaskan materi pembelajaran, sehingga membuat siswa sulit untuk melakukan interaksi. Interaksi siswa terhdap gurunya sangat tidak ada pada saat proses pembelajaran, siswa jarang bertanya akan hal yang dia tidak paham dalam materi pembelajaran. Dan siswa hanya lebih banyak berinteraksi dengan teman sebangkunya saja.

lampiran 3 Lembar Observasi Sekolah

No	Variabel	Indikator	Deskriptif / keterangan
1.	Keadaan sekolah	Kenyamanan ruangan.	Pada tingkat kenyaman ruangan, pada ruangan kelas 3b bisa dikatan kurang nyaman untuk dilaksanakan proses pembelajaran. Karena pada ruangan kelas 3b cukup kotor dan tidak rapi, terlihat dijendela banyak debu, lantai belum dikeramik hanya semen dan itupun sudah pecah sehingga membuat debu semakin banyak, jendela yang kurang atau sebagain jendelanya bolong, meja yang sudah tidak layak digunakan tidak hanya meja siswa saja meja guru juga seperti itu. Alat-alat olah raga yang diletakkan didalam kelas 3b sehingga membuat ruangan tersebut semakin sempit dan lemari guru yang sudah bolong-blong.
		Tata tertib sekolah .	Tata tertib sekolah sangat bagus. Dan tata tertib itu di letakkan di halaman sekolah tersebut, sehingga bisa dibaca oleh seluruh guru, staf, siswa dan warga sekolah lainya.
		Kelengkapan fasilitas (meja, kursi, papan tulis, dan alat tulis lainnya).	Untuk kelengkapan didalam kelas, sudah lengkap hanya saja kondisi fasilatas tersebut kurang baik untuk digunakan, sudah seharunsya untuk digantikan

			dengan yang lebih baik atau baru.
		Musholla yang nyaman dan bersih.	Untuk mushalla sudah ada meski harus mengubah rungan kelas menjadi runagan mushalla dan UKS sementara. Dan untuk runagan mushalla dan UKS digabung menjadi 1, dan sudah memiliki perlengkapan masing-masing yang dibutuhkan oleh setiap runagan.
		perpustakaan yang nyaman.	Perpustakaan yang nyaman terlihat belum bisa dikatakan nyaman. Karena perpustakan yang nyaman memiliki ruangan sendiri, buku yang banyak da ruangan baca yang besar. Untuk perpustakaan di SD ini masih belum dikatakatan nyaman, karena perpustakannya dikabungkan dengan gudang dan pernyimpanan alat drambend. Sehingga membuat perpustakaan itu tidak nyaman, sempit dan tidak bisa untuk siswa membaca buku didalam perpustakaan. Untuk buku sudah termasuk banyak jenisnya, dari buku dongeng, majalah, pertanian, dan lain sebagianya.

		Ruang UKS yang lengkap dan nyaman.	Ruang UKS sudah termasuk nyaman dan untuk perlengkapan uks, belum termasuk lengkap masih banyak yang harus belik. Kenapa tidak nyamannya, karena ruang UKS bergabung dengan mushalla.
		Kantin yang bersih dan sehat.	Untuk kantin, di SD ini memiliki 1 kantin yang di jaga dan dibuat oleh penjaga sekolah tersebut. Dikantin tersebut menjual makan dan minuman yang sehat tanpa menjual makanan yang banyak mengandung pengawet makanan atau micin. Makanan yang dijual pada kantin tersebut seperti, miso, lontong, sate, mie goring mihun, bakso, mie ayam, bakso krispi, empek-empek, es susu dan itu semua buatan sendiri oleh istri dari penjaga sekolah tersebut.
2.	Lingkungan sekolah	Taman bermain.	Untuk taman bermain pada SD ini belum ada, karena SD ini memiliki lingkup yang kecil, sehingga siswa untuk melakukan permainan pun sangat sulit.

		Taman baca.	Taman baca di SD ini untuk keseluruhan siswa belum ada, tapi untuk pojok baca setiap kelas ada. Meskipun pojok baca tersebut tidak difungskan atau digunakan bahkan sampai ada yang rusak.
		Lingkungan bersih dan indah.	Untuk lingkungan sekolah ini sudah cukup bersih , terlihat dari sampah yang tidak ada. Hanya saja SD ini dikelilingi oleh semak belukar dari tanah masyarakat setempat. Dan tempat pembuangan sampah yang termasuk kedalam lingkup sekolah tersebut.
		Guru yang baik dan ramah.	Guru yang baik dan ramah. Untuk setiap sekolah pasti memiliki guru yang mempunyai sifat yang berbeda. Sebagian guru memiliki sifat yang baik, peduli, ramah dan humble. Tapi ada juga guru yang cuek, dan sulit untuk didekatkan. Tapi hampir semua guru di memiliki sifat yang baik dan memiliki rasa ingin tahu yanh tinggi juga.
		Penjaga sekolah yang ramah/baik.	Dan untuk penjaga sekolah yang terlihat dia orangnya ramah,

			hanya saja dia terkdang suka menyinggung perasaan orang saat berbicara. Sehingga dia sering bertengkar dengan guru karena omongannya.
		Tukang bersih-bersih lingkungan sekolah.	Tukang bersih lingkungan disana adalah bapak stapam di SD itu, dia memiliki 2 kerja disana sebagai satpam dan tukang bersih-bersih lingkungan sekolah.

lampiran 4 Instrument Angket Siswa

KISI-KISI ANGKET FAKTOR KESULITAN BELAJAR SISWA KELAS IIIB PADA MATERI OPERASI HITUNG PERKALIAN

Tabel kisi-kisi angket dibawah ini bertujuan mengetahui faktor kesulitan belajar siswa kelas IIIB pada materi perkalian. Dari semua indikator dikembangkan menjadi 32 pernyataan yang akan direspon oleh siswa.

Faktor	No	Indikator	No item pertanyaan	
			Positif	Negatif
Internal	1.	Intelektual	3	4, 5, 27
	2.	Sikap	31, 32	29
	3.	Motivasi	7, 12, 24, 13, 22	17
	4.	Rasa percaya diri	1, 6, 25	2, 18, 28
	5.	Minat	8, 9, 14, 20, 23	21
Eksternal	6.	Lingkungan keluarga(orang tua)	19	
	7.	Lingkungan sekolah (guru)	10, 15, 30	11, 16, 26
	8.	Lingkungan sekolah	Hasil observasi	Hasil observasi

Lampiran 5. Lembar Angket Siswa

lampiran 7. Lembar Angket Siswa

Angket Siswa Kesulitan Belajar Pada Materi Operasi Hitung Perkalian Siswa Kelas IIIB SDN 028 Rimbo-Panjang Kecamatan Tambang Tahun 2021

Nama : NURHINI
Sekolah : SDN 028
Jenis kelamin : cewek
Tempat,tanggal lahir : P. Baru, 31 Des
Umur : 9 th
Hobi : Berenang
Cita-cita : Jadi guru

1. Pelajaran yang paling disukai : PJOK
2. Pelajaran yang paling sulit : PPKN
3. Pelajaran yang tidak sukai : PPKN

Petunjuk pengisian

Berilah tanda centang (√) pada kolom YA apabila deskriptif yang diberikan sesuai dengan kondisi anda, tetapi apabila **tidak sesuai** dengan kondisi anda, berilah tanda centang (√) pada kolom TDK, serta berilah keterangan atau alasan dari jawaban yang kalian pilih.

NO	DESKRIPSI	YA	TDK	KETERANGAN DAN ALASAN
1.	Saya senang pelajaran matematika	√		karena tidak susah
2.	Matematika merupakan pelajaran yang sulit		X	karena suka berhitung
3.	Materi operasi hitung sangat mudah dan gampang	√		karena sudah di pelajari
4.	Saya bingung langkah mengerjakan perkalian	√		karen tidak semua saya hafal
5.	Saya masih menggunakan jari untuk menghitung	√		karena ingin cepat

6.	Saya sudah hafal perkalian 1-10		✓	karena masih satu-satu saya hafalkan
7.	Saya selalu melakukan kegiatan berhitung setiap pembelajaran matematika.	✓		karena supaya tidak lupa perkalian
8.	Saya memiliki sempoa dan lidi.		✓	bisa membuat perkalian dan pertambahan
9.	Saya selalu memperhatikan guru saat menerangkan materi di depan kelas	✓		supaya tau yang dijelaskan guru
10.	Saya senang belajar dengan guru kelas di sekolah karena beliau menyenangkan.	✓		guru membuat kami patuh dan taat kepada orang tua
11.	Saya tidak suka belajar matematika karena gurunya tidak asik.		✓	guru membuat kami pintar
12.	Saya mengikuti les matematika di luar sekolah		✓	karena tidak tau tempat lesnya
13.	Ketika saya merasa kesulitan mengerjakan tugas matematika, saya tidak malu bertanya kepada guru	✓		karna saya tidak tau isinya
14.	Suasana belajar matematika di kelas sangat menyenangkan	✓		sangat mudah di pelajari
15.	Guru meyampaikan materi pelajaran dengan cara yang mudah saya mengerti dan pahami.	✓		karena saya memperhatikan guru saat menerangkan materi pelajaran
16.	Saya tidak paham dengan penyampaian guru.		✓	karna saya tidak memperhatikan guru
17.	Saya ingin pandai dan suka berhitung.	✓		karna ingin pintar
18.	Saya tidak bisa mengerjakan soal matematika, kerana belum bisa perkalian.		✓	karna salah satu soal perkalian ada yang bisa saya kerjakan

66

19.	Ketika nilai matematika saya jelek, saya harus menunjukkan hasilnya kepada orang tua	✓		agar orang tua bisa dan membimbing saya agar lebih baik lagi
20.	Tanpa diberikan tugas dari guru, saya selalu berlatih menghitung sendiri.	✓		agar saya lebih lancar berhitung
21.	Saya hanya akan melakukan pekerjaan menghitung ketika mendapatkan tugas dari guru	✓		karna sudah kewajiban saya mengerjakan tugas dari guru
22.	Saya akan mahir berhitung, jika sering mencoba mengerjakan soal-soal hitungan.	✓		karna belajar setiap hari
23.	Saya belajar matematika kalau ada PR dan akan ujian saja		✓	supaya kita pintar
24.	Saya selalu mencoba belajar matematika berhitung sendiri dirumah	✓		agar lebih mudah belajar di sekolah
25.	Saya senang ketika bermain tebak-tebakan perkalian di kelas	✓		karna seru
26.	Saya merasa tidak mendapat perhatian oleh guru saat proses pembelajaran.		✓	karna guru kami selalu memperhatikan kami saat belajar
27.	Saya mengetahui tujuan belajar operasi hitung	✓		agar semua anak bisa berhitung dan perkalian juga perjumlahan
28.	Saya sering tidak teliti ketika mengerjakan operasi hitung	✓		karna sering salah hitung
29.	Saya bermain dan asyik sendiri, pada saat guru mengajar.		✓	karna tu perbuatan tidak baik
30.	saya suka belajar dengan ibu guru, karena baik hati dan penyabar.	✓		karna ibuk guru sangat menyenangkan
31.	Saya suka menolong teman jika teman dalam kesusahan.	✓		karna tolong menolong perbuatan yang baik dan di sukai teman

32.	Saya selalu menggunakan kata yang lembut, dan sopan terhadap guru dan teman.	√		karnasikapitu memberi yang baik terhadap semua orang

1. 75

5 ×

15

5) 75

55

25

125

4 ×

500

5) 100

400 +

lampiran 7. Lembar Angket Siswa

Angket Siswa Kesulitan Belajar Pada Materi Operasi Hitung Perkalian Siswa Kelas IIIB SDN 028 Rimbo Panjang Kecamatan Tambang Tahun 2021

Nama : Muhammad Rizwan Azizy

Sekolah : SDN 028 Tambang

Jenis kelamin : Laki - Laki

Tempat,tanggal lahir : Pekanbaru, 19 September 2011

Umur : 10 th

Hobi : main raket

Cita-cita : Pilot

1. Pelajaran yang paling disukai : matematika
2. Pelajaran yang paling sulit : SBDP
3. Pelajaran yang tidak sukai : tidak ada

Petunjuk pengisian

Berilah tanda centang (√) pada kolom YA apabila deskriptif yang diberikan sesuai dengan kondisi anda, tetapi apabila **tidak sesuai** dengan kondisi anda, berilah tanda centang (√) pada kolom TDK, serta berilah keterangan atau alasan dari jawaban yang kalian pilih.

NO	DESKRIPSI	YA	TDK	KETERANGAN DAN ALASAN
1.	Saya senang pelajaran matematika	√		karna mudah
2.	Matematika merupakan pelajaran yang sulit		√	karna mudah di pikir
3.	Materi operasi hitung sangat mudah dan gampang	√		karna tinggal di hitung saja
4.	Saya bingung langkah mengerjakan perkalian	√		karna solit di pikir
5.	Saya masih menggunakan jari untuk menghitung	√		karna kurang pandai

6.	Saya sudah hafal perkalian 1-10		✓	saya hafal 1-2 saja
7.	Saya selalu melakukan kegiatan berhitung setiap pembelajaran matematika.	✓		supaya saya tahu
8.	Saya memiliki sempoa dan lidi.		✓	karna sudah rusak
9.	Saya selalu memperhatikan guru saat menerangkan materi di depan kelas	✓		supaya saya dapat nilai 100
10.	Saya senang belajar dengan guru kelas di sekolah karena beliau menyenangkan.	✓		tidak tau
11.	Saya tidak suka belajar matematika karena gurunya tidak asik.		✓	tidak tau
12.	Saya mengikuti les matematika di luar sekolah		✓	karna saya tidak pernah
13.	Ketika saya merasa kesulitan mengerjakan tugas matematika, saya tidak malu bertanya kepada guru	✓		karna saya anak tidak pemalu
14.	Suasana belajar matematika di kelas sangat menyenangkan	✓		tidak tau
15.	Guru meyampaikan materi pelajaran dengan cara yang mudah saya mengerti dan pahami.		✓	tidak tau
16.	Saya tidak paham dengan penyampaian guru.		✓	karna saya memperhatikan
17.	Saya ingin pandai dan suka berhitung.	✓		karna saya tidak kurang tau
18.	Saya tidak bisa mengerjakan soal matematika, kerana belum bisa perkalian.		✓	tidak tau

19.	Ketika nilai matematika saya jelek, saya harus menunjukkan hasilnya kepada orang tua		√	karna saya takut
20.	Tanpa diberikan tugas dari guru, saya selalu berlatih menghitung sendiri.	√		supaya saya tau
21.	Saya hanya akan melakukan pekerjaan menghitung ketika mendapatkan tugas dari guru	√		tidak tau
22.	Saya akan mahir berhitung, jika sering mencoba mengerjakan soal-soal hitungan.	√		karna saya tidak menyerah
23.	Saya belajar matematika kalau ada PR dan akan ujian saja		√	tidak tau
24.	Saya selalu mencoba belajar matematika berhitung sendiri dirumah		√	tidak tau
25.	Saya senang ketika bermain tebak-tebakan perkalian di kelas	√		supaya saya saya tau
26.	Saya merasa tidak mendapat perhatian oleh guru saat proses pembelajaran.		√	tidak tau
27.	Saya mengetahui tujuan belajar operasi hitung	√		tidak tau
28.	Saya sering tidak teliti ketika mengerjakan operasi hitung		√	tidak tau
29.	Saya bermain dan asyik sendiri, pada saat guru mengajar.		√	karna itu tidak baik
30.	saya suka belajar dengan ibu guru, karena baik hati dan penyabar.		√	tidak tau
31.	Saya suka menolong teman jika teman dalam kesusahan.	√		karna kasian dilihat

32.	Saya selalu menggunakan kata yang lembut, dan sopan terhadap guru dan teman.	√		karna kita harus menghormati

① 2
75
5
375

② 12
125
4
500

Lampiran 6. Lampiran foto selama penelitian

Lampiran 7. Validasi Angket dan Pertanyaan Wawancara

lampiran 1. Lembar Validasi wawancara

Lembar Validasi Pertanyaan Wawancara guru
Oleh Penilai Ahli

Penilai : Iis Aprinawati, M.Pd
Status :
Petunjuk :

1. Sebagai pedoman untuk mengisi tabel validasi isi, bahasa wawancara dan kesimpulan yang perlu diperhatikan anatara lain:
   a. Validasi isi
      1) Wawancara dirumuskan dengan singgkat dan jelas
   b. Bahasa wawancara
      1) Wawancara menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.
      2) Kalimat wawancara tidak menimbulkan penafsiran ganda.
      3) Rumusan kalimat wawancara komunikatif, menggunkan bahasa sedehana, mudah dimengerti dan menggunakan kata-kata yang dikenal guru.
2. Berilah danta centang (√) pada kolom yang disediakan sesuai pedapat ibu.
   Keterangan :
   TR : dapat digunakan dengan Tanpa Revisi
   R : harus Revisi kembali

No	Validasi Isi		Bahasa						kesimpulan	
	Singkat dan jelas		Sesuai Kaidah		Menimbulkan penafsiran ganda		Komunikatif		TR	R
	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak		
1.	✓		✓			✓	✓		✓	
2.										

Bangkinang, 20 Mei 2021

Validator

Iis Aprinawati, M.Pd
NIP TT. 096 542 137

Lampiran 6. Lembar Validasi Angket

Lembar Validasi Soal Butir Pertnayaan Angket Kelas III
Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Siswa Pada Materi Perkalian
Oleh Penilai Ahli

Penilai : Iis Aprinawati, M.Pd
Status :
Petunjuk :

1. Sebagai pedoman untuk mengisi tabel validasi isi, bahasa pertanyaan dan kesimpulan yang perlu diperhatikan anatara lain:
   a. Validasi isi
      1) Butir soal angket dirumuskan dengan singgkat dan jelas
   b. Bahasa Angket
      1) Angket menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.
      2) Kalimat pertanyaan angket tidak menimbulkan penafsiran ganda.
      3) Rumusan kalimat pertanyaan angket komunikatif, menggunkan bahasa sedehana, mudah dimengerti dan menggunakan kata-kata yang dikenal guru.
2. Berilah danta centang (√) pada kolom yang disediakan sesuai pedapat ibu.
   Keterangan :
   TR : dapat digunakan dengan Tanpa Revisi
   R : harus Revisi kembali

No	Validasi Isi		Bahasa						kesimpulan	
	Singkat dan jelas		Sesuai Kaidah		Menimbulkan penafsiran ganda		Komunikatif		TR	R
	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak		
1.	✓		✓			✓	✓		✓	
2.	✓		✓			✓	✓		✓	
3.	✓		✓			✓	✓		✓	
4.	✓		✓			✓	✓		✓	
5.	✓		✓			✓	✓		✓	
6.	✓		✓			✓	✓		✓	
7.	✓		✓			✓	✓		✓	
8.	✓		✓			✓	✓		✓	
9.	✓		✓			✓	✓		✓	
10.	✓		✓			✓	✓		✓	
11.	✓		✓			✓	✓		✓	
12.	✓		✓			✓	✓		✓	
13.	✓		✓			✓	✓		✓	
14.	✓		✓			✓	✓		✓	
15.	✓		✓			✓	✓		✓	

16.	✓		✓			✓	✓		✓	
17.	✓		✓			✓	✓		✓	
18.	✓		✓			✓	✓		✓	
19.	✓		✓			✓	✓		✓	
20.	✓		✓			✓	✓		✓	
21.	✓		✓			✓	✓		✓	
22.	✓		✓			✓	✓		✓	
23.	✓		✓			✓	✓		✓	
24.	✓		✓			✓	✓		✓	
25.	✓		✓			✓	✓		✓	
26.	✓		✓			✓	✓		✓	
27.	✓		✓			✓	✓		✓	
28.	✓		✓			✓	✓		✓	
29.	✓		✓			✓	✓		✓	
30.	✓		✓			✓	✓		✓	
31.	✓		✓			✓	✓		✓	
32.	✓		✓			✓	✓		✓	

Bangkinang, 20 Mei 2021

Validator

Iis Aprinawati, M.Pd
NIP TT. 096 542 137